

**GAMBARAN KESABARAN PEGAWAI PANTI DALAM MENGHADAPI  
ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL  
PMKS MARGO WIDODO SEMARANG  
SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana  
agama

Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

**Irma Juliana**

**2104046134**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SEMARANG  
2025**

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Irma Juliana

Nim : 2104046134

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : "Gambaran Kesabaran Oleh Pegawai Panti Dalam Menghadapi Prang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang"

Nilai Pembimbing: 85

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 09 April 2025

Pembimbing



**Komari, M. Si**

19870308 201903 1002

## HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185  
Telepon 024-7601295, Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id), Email: [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Naskah skripsi berikut ini:

Nama : Irma Juliana

Nim : 2104046134

Judul Skripsi : Gambaran Kesabaran Pegawai dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

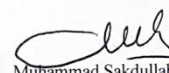
Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 5 Juni 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.


**Ketua Sidang**

  
Royanulloh, M.Psi.  
NIP. 19881219018013001

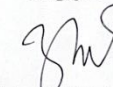
**Sekretaris Sidang**

  
Muhammad Sakdullah, M.Ag  
NIP. 198512232019031009


**Penguji I**

  
Bahroon Ansori, M.Ag  
NIP. 1975050320060411001

**Penguji II**

  
Fitriyati, S.Psi., M.Si  
NIP. 196907252005012002

**Pembimbing I**

  
Komari, M.Si  
NIP. 198703082019031002

## DEKLARASI KEABSAHAN

### DEKLARASI KEABSAHAN

Yang bersangkutan di bawah ini :

Nama : Irma Juliana

NIM : 2104046134

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddim dan Humaniora

Judul skripsi : Gambaran Kesabaran Oleh Pegawai Panti Dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

Dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak ada pemikiran orang lain yang digunakan tanpa pengakuan, kecuali yang tercantum dalam referensi yang dijadikan sumber rujukan.

Semarang, 09 April 2025

Deklarator,

  
**Irma Juliana**

NIM. 2104046134

## **MOTTO**

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Jika hatimu sakit tapi memilih untuk diam, itulah kesabaran. Dan jika matamu ingin menangis tapi kamu lebih memilih untuk tersenyum itulah kekuatan”

-Ust. Hanan Attaki-

## Abstrak

Kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan diri yang berasal dari hati. Sikap ini tercermin pada para pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang dalam menghadapi pasien (PM) Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), terutama saat pasien mengalami kekambuhan yang berpotensi memicu keributan atau pertengkaran. ODGJ sendiri merupakan kondisi ditandai dengan gangguan emosi, kognitif, perilaku, dan persepsi, yang sering kali memicu tekanan emosional bagi para pegawai. Oleh karena itu, kesabaran menjadi sikap penting yang harus dimiliki oleh para pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengkaji pokok permasalahan *yaitu*: Bagaimana gambaran kesabaran oleh pegawai dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial OMKS Margo Widodo Semarang. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dan pendekatan kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah para pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan model analisis Miles dan Huberman yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul.

Hasil penelitian memperlihatkan jika gambaran kesabaran pegawai terbentuk menjadi tiga yaitu, *pertama*, bersabar dalam menjaga kata-kata atau rahasia. *Kedua*, bersabar dalam mengendalikan dorongan emosional dengan sikap yang lembut. *Ketiga*, bersabar tanpa membalas dendam.

**Kata Kunci:** Sabar, Pegawai, Gambaran Sabar

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena atas rahmat, taufiq, dan hidayah-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Gambaran Kesabaran Pada Pegawai Panti Dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (SI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini
2. Prof. Nizar, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Moch. Sya'roni, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.I.,M. Si, selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Bapak Komari, M. Si selaku Dosen Wali serta Dosen Pembimbing yang telah berkenan mendampingi penulis dari awal masuk perkuliahan sampai akhir perkuliahan dan yang selalu mendengarkan kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi ini, serta yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora atas segala kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga

memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

7. Kepala Panti serta segenap pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, yang telah memberikan izin dan waktu kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Keluarga tercinta, kedua orang tua penulis, Bapak Suradi dan Ibu Maya Kumala, yang selalu mendukung, mendoakan, dan selalu memberi semangat, yang selalu mengusahkan anak bungsunya ini menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya, yang selalu memberi kasih sayang tanpa batas yang diberikan untuk penulis, terimakasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi untuk penulis. Kakak penulis Aji Tamara Sukoco yang sudah mendukung, memberi semangat dan yang selalu memberi motivasi serta menguatkan penulis selama proses penyusunan Tugas Akhir.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya teman-teman TP-C
10. Teman-teman dekat penulis yang sudah penulis anggap sebagai saudara, Dewi Priyanti dan Catelia Rifqi Lestari yang sudah menemani dan mendukung penulis dari pertama masuk kuliah sampai proses penyusunan Tugas Akhir.
11. Teman-teman kos wismasari, Firda, Ghina, dan Risma, yang secara tidak langsung telah membantu dan menemani penulis selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
12. Kepada Zidan Ahkam Adilta, yang selalu menemani, membantu, mendukung, memberi semangat kepada penulis dan telah kebersamaan penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan Tugas Akhir.
13. Semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga semua kebaikan dan bantuan yang diberikan menjadi amal saleh.



## DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI

### GAMBARAN KESABARAN PEGAWAI PANTI DALAM MENGHADAPI ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL PMKS MARGO WIDODO SEMARANG .....

Error! Bookmark not defined.

DEKLARASI KEABSAHAN ..... Error! Bookmark not defined.

SURAT PENGESAHAN..... Error! Bookmark not defined.

NOTA PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.

MOTTO ..... Error! Bookmark not defined.

TRANSLITERASI..... Error! Bookmark not defined.

KATA PENGANTAR..... Error! Bookmark not defined.

DAFTAR ISI.....9

ABSTRAK ..... Error! Bookmark not defined.

BAB I ..... Error! Bookmark not defined.

PENDAHULUAN ..... Error! Bookmark not defined.

- A. Latar Belakang.....Error! Bookmark not defined.
- B. Rumusan Masalah .....Error! Bookmark not defined.
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....Error! Bookmark not defined.
- D. Tinjauan Pustaka.....Error! Bookmark not defined.
- E. Metode Penelitian .....Error! Bookmark not defined.
- F. Sistematika Penulisan.....Error! Bookmark not defined.

BAB II..... Error! Bookmark not defined.

LANDASAN TEORI ..... Error! Bookmark not defined.

- A. SABAR .....Error! Bookmark not defined.
    - 1. Pengertian Sabar ..... Error! Bookmark not defined.
    - 2. Macam-macam Sabar ..... Error! Bookmark not defined.
    - 3. Tingkatan-Tingkatan Sabar ..... Error! Bookmark not defined.
    - 4. Aspek-aspek sabar..... Error! Bookmark not defined.
    - 5. Manfaat Sabar..... Error! Bookmark not defined.
    - 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran..... Error! Bookmark not defined.
- Al-Munajjid menguraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sabar yaitu: ..... Error! Bookmark not defined.

8. Penerapan Sabar.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ).....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Pengertian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Faktor penyebab Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Macam-macam Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) ..	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. PEGAWAI.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Definisi Pegawai .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Karakteristik Pegawai .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB III .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENYAJIAN DATA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Gambaran umum Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
1. Sejarah Berdiri .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
2. Tugas dan fungsi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
3. Visi dan misi .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
4. Sasaran Pelayanan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
5. Sumber Daya Manusia .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
6. Sarana dan Prasarana .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
7. Proses pelayanan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
8. Tentang Penerima Manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Praktik dan Pemahaman Sabar Pegawai Dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
C. Gambaran Sabar Pegawai dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) menurut Kepala Panti .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>ANALISIS DATA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Gambaran Kesabaran Oleh Pegawai Dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>BAB V .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A. Kesimpulan .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B. Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>LAMPIRAN I .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu mempunyai kelebihan serta kekurangan. Namun, individu yang lebih fokus pada kekurangannya cenderung merasakan ketakutan, kecemasan, keraguan, serta kesedihan. Seseorang yang menderita penyakit umumnya disebut penderita, baik saat tubuh sehat maupun saat mengalami sakit, dan memerlukan perawatan untuk kesembuhannya. *World Health Organization* (WHO), sebagaimana dikutip dalam jurnal kesehatan mental, menyatakan bahwa sehat yaitu kondisi fisik, mental, serta sosial yang ideal atau sesuai, bukan cuma bebas dari penyakit ataupun kekurangan tertentu. Menurut WHO, kesehatan mental diartikan sebagai suatu kondisi kesejahteraan psikologi individu yang mampu mengenali dan mengaktualisasikan potensi diri, mengelola tekanan hidup sehari-hari secara wajar, menjalankan fungsi kerja secara produktif dan efektif, serta memberikan kontribusi positif kepada komunitasnya. Istilah ini merujuk pula pada kemampuan individu untuk beradaptasi serta berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sekitar, hingga terhindar dari gangguan jiwa.<sup>1</sup>

Gangguan jiwa dikategorikan menjadi dua jenis yakni gangguan jiwa ringan serta berat. Gangguan jiwa berat yaitu ketika menyebabkan seseorang mengalami kesulitan dalam menilai kenyataan. Data dari *World Health Organization*, terdapat 478,5 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa. Saat ini, kasus gangguan jiwa menunjukkan peningkatan yang cukup tajam, dengan jumlah pemderitanya yang terus bertambah setiap tahun di berbagai wilayah dunia.<sup>2</sup>

Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yaitu orang yang menunjukkan kekurangan fungsi kognitif, afektif, dan perilaku. Orang

---

<sup>1</sup> Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental* (Pamekasan Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019), hal. 11

<sup>2</sup> World Health Organization, "Kesehatan Mental," 2022.

dengan gangguan jiwa (ODGJ) didefinisikan oleh Undang-undang No. 18 Tahun 2014 sebagai orang yang menderita gangguan yang memengaruhi pikiran, emosi, serta perilaku yang bermanifestasi selaku gejala ataupun perubahan perilaku yang nyata. Gangguan tersebut bisa mengakibatkan tekanan psikologis dan menyulitkan orang tersebut untuk menjalankan peran dan fungsi sosialnya sebagai manusia dengan sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk memfasilitasi orang dengan gangguan jiwa adalah pembangunan rumah sakit jiwa dan lembaga-lembaga rehabilitasi yang berada di bawah naungan dinas sosial. Salah satunya adalah Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang. Panti ini memiliki tanggung jawab dan fungsi sebagai pusat informasi, kajian, pelatihan, penelitian, pengembangan model layanan dan rehabilitasi sosial bagi penerima manfaat (PM) yang bermasalah sosial. PM dipanti tersebut rata-rata merupakan Orang Dengan Gangguan Jiwa (odgj), yakni psikotik dengan diagnosa dominan halusinasi serta delusi pada penderitanya, oleh karena itu tidak heran jikalau para pasien tersebut terkadang menimbulkan kekacauan atau perkelahian. Setiap panti memiliki harapan yang sama untuk setiap penderita gangguan jiwa yaitu sebisa mungkin activity of daily living (ADL) berfungsi seperti mandi sendiri, makan sendiri, dan lainnya. Penerima Manfaat Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang mayoritas Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) hingga kini kurang lebih jumlahnya ada 170 orang dan yang mendominasi adalah orang dengan gangguan jiwa berjenis kelamin perempuan. Dalam menangani dan merawat penerima manfaat (PM) para pegawai di PMKS Margowidodo Semarang menggunakan proses rehabilitasi yang sudah diterapkan di sana yaitu pertama inteks proses, penerimaan mengetahui asal PM, pengirimnya siapa dan latar belakangnya seperti apa. Kemudian di asesment pengenalan dan pemahaman masalah yang dihadapi PM. Setelah itu rencana intervensi berupa terapi,

---

<sup>3</sup> Poltekes Denpasar, "Bab II," no. 2010 (2019): 6–16.

bimbimbinga. Bimbingan yang dilakukan sesuai dengan hasil asesmen kemudian diintervensikan yaitu pelayanan kebutuhan dasar PM berupa bimbingan diantaranya bimbingan sosial, bimbingan mental dan spiritual, bimbingan fisik, bimbingan keterampilan serta intervensi berupa terapi kesehatan.<sup>4</sup>

Dalam menghadapi setiap penerima manfaat (PM) para pegawai tentunya harus memiliki ketrampilan yang lebih sebagai pekerja sosial yaitu diantaranya ada empati, keterampilan dalam berkomunikasi dan sabar.<sup>5</sup> Kesabaran menjadi salah satu point yang paling penting dalam menjalankan pekerjaan sosial terutama didalam lembaga yang berupa panti pelayanan sosial yang dimana pegawai panti ini tidak menghadapi orang biasa pada umumnya melainkan mereka harus menghadapi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Sehingga kesabaran sangat diperlukan dan dibutuhkan karena dalam situasi dan keadaan yang para pegawai hadapi bukan pada umumnya dimana nantinya dalam pelayanan sosial yang mereka berikan mereka bisa mendapatkan perilaku yang tidak terduga karena yang mereka hadapi adalah orang dengan gangguan jiwa yang orang tersebut dengan dirinya saja lupa. Maka dari itu siap atau tidak siapnya para pegawai panti harus menerima setiap perlakuan yang tidak terduga dari para penerima manfaat (PM). Oleh karena itu, para pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang kerap kali merasakan kelelahan, sehingga menuntut mereka untuk lebih mengedepankan kesabaran saat berinteraksi dengan ODGJ. Sebab, kesabaran merupakan hal yang sangat penting, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam dunia kerja.

Sabar yaitu salah satu elemen terpenting dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan membentuk akhlak seseorang. Kesabaran pada dasarnya mencakup dua aspek utama, yakni kemampuan dalam mengontrol emosi serta menahan keinginan. Dalam hal mengendalikan emosi, ini dapat

---

<sup>4</sup> PPS PMKS, “*Profil Panti dan Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang*,” 2024.

<sup>5</sup> PMKS.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tidak mudah marah, menahan diri, dan mengendalikan perasaan. Sementara itu, kemampuan untuk mengendalikan diri juga meliputi pengendalian terhadap keinginan duniawi, yaitu kemampuan untuk menahan diri dari godaan kesenangan dunia. Dalam psikologi, kemampuan ini sering disebut dengan Kecerdasan Emosional atau Emotional Quotient.<sup>6</sup>

Ditinjau dari asal katanya, sabar merupakan istilah yang berakar dari bahasa Arab, yakni *sabara-yasbiru-sabrun* yang bermakna menahan. Dalam pengertian terminologis, sabar diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi berbagai ujian, tidak mudah marah, tidak cepat putus asa, serta mampu menjaga hati dari kepedihan. Di sisi lain, ada pula yang mendefinisikan sabar sebagai sikap tenang yang tercermin baik dalam pikiran maupun perasaan.<sup>7</sup>

Selain sabar yang sudah dipaparkan di atas, dalam kehidupan sehari-hari, sabar sangat berhubungan dengan kerja keras, ketidakputusasaan, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan. Salah satu bentuk ketidaksabaran yang sering muncul adalah kemalasan, yang disebabkan oleh ketidakmampuan menghadapi situasi sulit dan kecenderungan untuk menyerah. Kemampuan sabar bukan hanya bersifat individu, tetapi juga mencakup kemampuan sosial untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam mengelola konflik dengan baik. Tujuan dari menerapkan sabar yaitu supaya seseorang bisa memahami serta berempati terhadap orang lain, beserta bisa berinteraksi secara proposional.<sup>8</sup>

Dalam konteks menghadapi orang dengan gangguan jiwa, kesabaran pada pegawai memiliki manfaat penting yang tidak hanya membantu ODGJ akan tetapi juga mendukung kesejahteraan mental dan performa kerja

---

<sup>6</sup> Barbara Prashnig, *The Power Of Learning Styles*, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 235

<sup>7</sup> Nanda Andini, Naufal Kurniawan, and Linda Sri Milarada Sanotoso, "Penerapan Sabar Dan Syukur Dalam Kehidupan Berdasarkan Ilmu Tasawuf," *Islamic Education and Counseling Journal* 1, no. 2 (2022).

<sup>8</sup> Abdul Aziz Saputra, "Penerapan Sabar Dalam Menangani Pasien Skizofrenia (Studi Kasus Pemahaman Pengasuh Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal Skripsi)" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020).

pegawai itu sendiri. adapun beberapa manfaat utama kesabaran bagi pegawai dalam menghafapi Orang Deangan Gangguan Jiwa adalah sebagai berikut:

1) Membangun hubungan yang lebih baik

Dalam menerapkan sabar memungkinkan pegawai untuk merespon odgj dengan sikap yang lebih baik emoatik dan pengertian. Hal ini berpotensi menciptakan rasa aman dan nyaman bagi odgj, sehingga dapat lebih terbuka dan kooperatif.

2) Mengurangi stres dan kelelahan mental

Saat berinteraksi dengan ODGJ situasi bisa menjadi menantang, dan tanpa kesabaran mungkin pegawai bisa dengan mudah frustrasi atau merasa terbebani. Dengan kesabaran pegawai lebih mampu mengendalikan emosi, yang mengurangi tingkat stres dalam jangka panjang.

3) Meningkatkan efektivitas Komunikasi

Kesabaran memungkinkan pegawai untuk mendengarkan ODGJ dengan baik dan memahami apa yang mereka coba sampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini bisa meningkatkan efektivitas komunikasi, yang krusial dalam penanganan dan layanan terhadap ODGJ.

4) Memperkuat kesehatan mental pegawai

Pegawai yang menerapkan sabar dalam menghadapi ODGJ memiliki keseimbangan emosional yang lebih baik. Sikap ini membangun daya tahan dan meningkatkan kemampuan untuk tetap tenang dalam berbagai situasi yang akan dihadapi.<sup>9</sup>

Berdasarkan fenomena dan pemaparan diatas penulis tertarik melaksanakan penelitian berjudul “Implementasi Sabar pada Pegawai Panti

---

<sup>9</sup> Rhandy Varizari (ditinjau oleh Dr Aloisia Permata Sari Rusli), “Manfaat Sabar Bagi Kesehatan Mental,” Dokter Sehat, 2022, <https://doktersehat.com/psikologi/manfaat-sabar/>.



Dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) : Studi Kasus  
Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana gambaran kesabaran oleh pegawai panti dalam menghadapi ODGJ di Panti Pelayanan Sosial PKMKS Margowidodo?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Merujuk pada perumusan masalah yang sudah disampaikan sebelumnya, sehingga tujuan sekaligus manfaat penelitian ini dapat diuraikan yakni:

### **1. Tujuan penelitian**

Mengetahui gambaran kesabaran pegawai Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

### **2. Manfaat penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat berupa:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam penerapan sabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODG), serta bisa dijadikan sebagai referensi yang relevan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang**

- a. Sebagai informasi atau bahan pertimbangan bagi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang tentang sabar pegawai dalam menghadapi Orang Dalam Fangguan Jiwa (ODGJ)
- b. Dapat dijadikan referensi atau acuan bagi pengembangan penanganan ODGJ

- c. Menjadi pendorong bagi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo untuk meningkatkan kualitas penanganan pada para penerima manfaat di Panti (ODGJ)
- 2. Bagi Pegawai Panti
  - a. Memberikan kontribusi berupa saran atau bahan pertimbangan bagi para pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo dalam menangani Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)
  - b. Memotivasi pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang untuk memperbaiki cara menghadapi Penerima Manfaat ODGJ.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Terkait dengan penelitian ini, telah dilakukan penelitian-penelitian tambahan yang melakukan penelitian sejenis, tetapi dengan objek penelitian dan hal-hal lain yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

*Pertama*, penelitian oleh Adul Aziz Saputra, dari Fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020, dengan judul: *“Penerapan Sabar Dalam Menangani Pasien Skizofrenia (Studi Kasus Pemahaman Pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal)*.

Penelitian ini mengkaji berbagai bentuk implementasi sikap sabar yang dimiliki oleh para pengasuh di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal, serta mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi pemahaman dan penerapan kesabaran dalam menangani Pasien (PM) dengan skizofrenia. Faktor-faktor tersebut meliputi komitmen personal, tingkat keberagamaan (religiusitas), serta penguasaan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini turut menyajikan gambaran umum mengenai panti tersebut.

Pendekatan yang dipakai yaitu kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori yang di

paparkan oleh Miles and Huberman yakni data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion/verivication.<sup>10</sup> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengasuh serta penerapan kesabaran mereka dalam menangani pasien skizofrenia di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menitikberatkan pada implementasi kesabaran oleh pegawai di Panti dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

*Kedua*, penelitian oleh Utari Permata Indah, dari Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020, dengan judul: *“Implementasi Sabar Oleh Pengasuh Dalam Menangani Penderita Autis Di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Bandung”*. Hasil penelitian menunjukan bahwa para pengasuh memiliki pemahaman yang baik mengenai kesabaran dalam merawat penderita autis. Dari segi penerapan, sikap sabar tersebut dijalankan dengan efektif.

Kendala utama yang dihadapi pengasuh yaitu ketika menangani autis yang mengalami tantrus, sebab sering kali mereka menerima perlakuan yang kurang menyenangkan. Meskipun demikian, para pengasuh tetap tidak mengeluh serta mampu mempertahankan ketenangan. Penelitian ini mengenakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.<sup>11</sup> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada objek penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada penerapan kesabaran oleh yaitu penarapan sabar oleh pengasuh dalam menghadapi penderita autis sementara itu penelitian yang akan dilaksanakan peneliti

---

<sup>10</sup> Saputra, “Penerapan Sabar Dalam Menangani Pasien Skizofrenia(Studi Kasus Pemahaman Pengasuh Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal) Skripsi.”

<sup>11</sup> Utari Pramata Indah, “implementasi sabar oleh pengasuh dalam menangani penderita autis di slb autisma bunda bening selaksahati cileunyi bandung,” *UIN Sunan Gunung Djati*, 2021.

menitikberatkan pada penerapan sabar kepada pegawai dalam menghadapi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Ketiga, penelitian oleh Uswatu Hasanah, dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2020, berjudul: *“Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Hikmah Syahada Tigaraksa Kabupaten Tangerang”*. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Yayasan Hikmah Syahadah yaitu Panti Sosial yang menyelenggarakan layanan rehabilitasi sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, khususnya pasal 28. Proses pendaftaran dan identifikasi klien, penyediaan fasilitas asrama, pengelolaan prasarana serta sumber daya manusia, penyediaan layanan kesehatan serta rujukan, pemenuhan kebutuhan gizi, penyediaan hiburan serta musik, pelaksanaan kegiatan sehari-hari, pengembangan keterampilan, konseling melalui komunikasi langsung dan tidak langsung, dan resosialisasi setelah keluar dari rumah sakit untuk menjamin klien dapat diterima oleh keluarga dan masyarakat merupakan contoh layanan sosial yang diberikan. Untuk lebih memahami dan mengkarakterisasi jenis layanan sosial yang diberikan kepada individu dengan gangguan jiwa di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang, penelitian ini mengenakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini didasarkan pada data hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara.<sup>12</sup> Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti terletak pada fokus kajiannya. Penelitian ini menitikberatkan pada pelayanan sosial yang perku diberikan kepada Orang Dengan Gnagguan Jiwa (ODGJ) serta lokasi penelitian yang digunakan. Sementara itu, penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti akan memfokus pada penerapan sabar oleh pegawai dalam menghadapi orang dengan gangguan jiwa (odgj) dengan

---

<sup>12</sup> Uswatun Hasanah, *Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang*, UIN SYarif Hidayatullah, vol. 11, 2020.

lokasi penelitian di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Keempat, penelitian Lutfiani Fitri dari fakultas Ushuludin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisosngo Semarang tahun 2019, berjudul: *“Penerapan Sabar Dalam Menangai Kasus Lanjut Usia (Studi Pemahaman Sabar Pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)”*. Hasil penelitin ini berisikan bahwa bentuk-bentuk penerapan sabar tidak dimiliki oleh semua pengasuh bahwasanya dari hasil data wawancara hanya subjek 2 dan 4 yang dapat dikatakan menerapkan sabar karena dua subjek tersebut mampu menjelaskan pemahaman mereka mengenai sabar dan mempunyai pemahaman terhadap perubahan kondisi lanjut usia. Subjek 4 menunjukkan upaya membiasakan diri untuk bersikap sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur’an, salah satunya dengan menanamkan keyakinan bahwa kesabaran akan mendapatkan balasan yang baik. Sementara itu subjek 2 berusaha untuk selalu melakukan perbuatan baik serta menjauhi segala bentuk keburukan, akhlak tercela, dan perilaku yang tidak terpuji. Penelitian ini mengenakan metodologi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, pengumpulan data lewat dokumentasi, wawancara, serta observasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman.<sup>13</sup> Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis analisis, yaitu penelitian ini berfokus pada pengasuh di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang sebagai objek dan topik. Sedangkan pada penlitian yang akan dilakukan penulis objeknya adalah para pegawai panti pelayanan sosial PMKS Margowidodo Semarang.

Kelima, penelitian oleh nadila Auludya Rahma Putri, Soni Akhmad Nulaqim, dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran tahun 2023, berjudul: *“Pelayanan Sosial Berbasis Panti Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa”*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan jika

---

<sup>13</sup> Lutfiani Fitri, “Penerapan Sabar Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia (Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)” (UIN Walisongo Semarang, 2019).

penanganan terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ ) dapat dilaksanakan melalui layanan sosial yang disediakan oleh lembaga, yayasan, panti, atau rumah sakit jiwa. Stigma negatif yang berkembang di masyarakat terhadap ODGJ menjadi tantangan tersendiri, karena dapat menghambat proses mereka dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, keberadaan layanan rehabilitasi sosial di panti menjadi salah satu solusi untuk membantu ODGJ memulihkan fungsi sosialnya serta memberikan edukasi bagi keluarga dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan, kajian literatur. Mrnggunakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber primer serta sumber sekunder. Dalam menganalisis data mennggunakan teknik analisis isi (content analysis).<sup>14</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis laksanakan terletak pada fokus pembahasan serta objek penelitian dimana penelitian ini memiliki fokus pada pelayanan sosial yang berbasis panti dan objek penelitiannya adalah pelayanan sosial yang dapat diberikan didalam panti. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan penulis memiliki fokus pada pengimplementasian sabar pada pegawai panti dan objek penelitiannya adalah pegawai panti.

Dari kelima penelitian yang disebutkan diatas secara umum memang terdapat keterkaitan dengan penelitian ini, tetapi dalam skripsi ini peneliti lebih memfokuskan pada implementasi sabar pada pegawai dalam menghadapi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ): studi kasus di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang. Tantangan penelitian di atas tentunya berbeda dengan permasalahan penelitian yang akan peneliti laksanakan karena belum ada penjelasan yang pasti mengenai perbedaan kesabaran pegawai dengan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pada penelitian di atas.

## **E. Metode Penelitian**

---

<sup>14</sup> Soni Akhmad Nulaqim nadila Auludya Rahma Putri, "Pelayanan Sosial Berbasis Panti Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa," 2023.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini kualitatif, yakni metode yang tidak menitikberatkan pada data numerik, melainkan pada uraian serta analisis data dalam bentuk kata-kata atau kalimat.<sup>15</sup> Metode kualitatif bermaksud guna memahami serta menafsirkan makna dari satu peristiwa, interaksi, atau perilaku manusia, sering kali berdasarkan sudut pandang peneliti. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek yang diteliti.<sup>16</sup>

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yang bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam.<sup>17</sup>

Adapun subjek penelitian adalah para pegawai yang berinteraksi langsung dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang. Peneliti mengenakan pendekatan deskriptif dalam menyajikan hasil penelitian, di mana data yang didapatkan disajikan dalam bentuk narasi, visual, dan bukan berupa angka, serta dilengkapi dengan gambaran situasi yang menjadi fokus penelitian.

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data utama yang dijadikan sebagai acuan informasi. Kedua sumber data tersebut adalah :

### a. Data Primer

Data Primer merupakan data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dan digunakan sebagai sumber utama dalam mengumpulkan data.<sup>18</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pegawai yang menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS

---

<sup>15</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.20

<sup>16</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 80.

<sup>17</sup>

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 193

Margowidodo Semarang. Pegawai yang dimaksud disini adalah para pegawai bagian sosial dan perawat karena mereka yang lebih sering berinteraksi dengan para penerima manfaat (ODGJ).

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi tambahan yang berfungsi untuk menyempurnakan data primer dan biasanya dikumpulkan dari sumber yang tidak terkait dengan topik penelitian inti.<sup>19</sup> Dalam konteks penelitian ini, data sekunder dihimpun dari berbagai referensi yang merepresentasikan gambaran kesabaran oleh pegawai dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), termasuk diantaranya berasal dari Kepala pangti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun tehnik pengumpulan data yang akan dipakai penelitian ini yakni:

a. Metode Observasi

Metode observasi merujuk pada pengamatan yang dilaksanakan dengan sengaja dan terstruktur terhadap fenomena sosial serta gejala-gejala psikologi yang kemudian dicatat untuk analisis lebih lanjut. Observasi melibatkan rangkaian proses biologis dan psikologis secara terstruktur.<sup>20</sup> Pada penelitian ini, metode observasi diterapkan untuk memahami bagaimana pegawai menangani kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Observasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu observasi partisipatif dan non partisipatif. Menurut Sydan Stainback, observasi partisipatif adalah proses mengamati tindakan yang dilakukan oleh individu, mendengarkan apa yang mereka katakan, serta turut dalam

---

<sup>19</sup> Surahman Winamo, "Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Teknik" (Cet, 1992).

<sup>20</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 143



kegiatan yang mereka lakukan.<sup>21</sup> Sementara itu, observasi non partisipatif adalah jenis pengamatan di mana peneliti tidak turut serta dalam aktivitas yang sedang diamati. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi partisipatif karena terlibat secara langsung di lapangan dalam proses pengumpulan data.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan informasi yang dilakukan melalui beberapa jenis dokumen tertulis, yang terbagi dalam beberapa kategori, seperti dokumen resmi, buku, terbitan berkala, arsip, catatan pribadi, dan dokumentasi visual seperti foto.<sup>22</sup>

Metode ini dipakai guna mendapatkan:

- 1) Data tentang profil dan struktur kepengurusan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang.
- 2) Data tentang pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

c. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara informan dan peneliti, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan.

4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian memiliki tingkat kebenaran dan ketetapan yang sesuai dengan realitas yang diteliti.

Triangulasi adalah salah satu metode analisis data yang mengintegrasikan informan dari berbagai sumber untuk meningkatkan validitas temuan. Menurut Moleong triangulasi adalah metode

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm.

<sup>22</sup> Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 71

memverifikasi kebenaran data dengan menggunakan sumber eksternal untuk perbandingan atau verifikasi.<sup>23</sup>

Terdapat triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik pengumpulan data.

a) Triangulasi Sumber

Proses triangulasi sumber melibatkan konfirmasi informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk arsip, makalah lain, dan temuan wawancara, untuk menjamin keandalan data.

b) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas data penelitian. Data yang diperoleh dengan melalui wawancara dipagi hari, saat kondisi narasumber masih optimal, cenderung menghasilkan informasi yang lebih valid. Untuk menjamin kredibilitas data, maka diperlukan proses verifikasi yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dilakukan dalam berbagai kondisi dan waktu yang berbeda, hingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

c) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh yang sama menggunakan metode yang berbeda. Contohnya, data yang dikumpulkan melalui observasi kemudian diverifikasi dengan wawancara.

Dari pemaparan di atas penelitian ini lebih condong ke triangulasi sumber dan teknik. Karena penulis fokus kepada menggali sumber yang sudah ada, wawancara serta observasi.

## 5. Teknik Analisis Data

---

<sup>23</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h.330-332

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilaksanakan dengan cara mengolah data, menyusun secara sistematis, mengelompokkan ke dalam bagian-bagian yang dapat dikelola, menyintesis informasi, mengidentifikasi pola, serta menentukan hal-hal penting yang dapat dipelajari. Proses ini bertujuan untuk merumuskan temuan yang relevan dan dapat disampaikan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada teori yang dikemukakan Miles and Huberman, yang menjelaskan jika analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif serta berkelanjutan hingga mencapai kondisi jenuh data. Proses analisis tersebut meliputi tiga tahapan utama, yakni *data reduction*, *data display* serta *data conclusion drawing/verification*.<sup>25</sup>

a. Data Reduction (Reduksi data)

Mereduksi data artinya menyederhanakan data dengan cara merangkum, memilih informasi yang esensial, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta mengidentifikasi pola serta tema, sambil mengabaikan informasi yang tidak relevan. Proses ini membantu memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data maupun menemukannya kembali saat dibutuhkan.

Reduksi data dilakukan setelah seluruh data terkumpul, kemudian data diringkas dan difokuskan pada inti permasalahan, khususnya terkait penerapan sikap sabar oleh pegawai dalam menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Langkah yang dilakukan dalam mereduksi data pada penelitian ini adalah;

1) Mengumpulkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan juga orang lain yang berkaitan dengan subjek; 2) Mengelompokkan data berdasarkan jenisnya, mulai dari data yang paling penting hingga kurang penting dan lain sebagainya; 3) Mereduksi data yang

---

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 248.

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

telah dikelompokkan kemudian disederhanakan 4) Menyusun ringkasan data yang telah direduksi dalam bentuk uraian; 5) Data yang telah direduksi diidentifikasi tema dan polanya.

b. Data Display (Penyajian data)

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang dapat berbentuk diagram alir, bagan, hubungan antarkategori, atau cerita ringkas, di antara representasi visual lainnya. Dalam penelitian kualitatif, penulisan naratif atau deskriptif adalah format penyajian yang paling sering digunakan. Penyajian ini membantu peneliti lebih memahami dan menarik kesimpulan dari data yang telah mereka kumpulkan dengan mengatur dan menata data dalam pola hubungan tertentu.

Penyajian data bertujuan untuk memperdalam pemahaman terhadap kasus yang diteliti dalam mengambil keputusan, berdasarkan analisis data yang disajikan dalam bentuk teks naratif mengenai penerapan sabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

c. Conclusion Drawing/verivication

Miles dan Huberman menyatakan bahwa proses pengembangan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah selanjutnya dalam pemeriksaan data kualitatif. Jika lebih banyak data yang dikumpulkan, kesimpulan awal dapat dimodifikasi jika tidak didukung oleh bukti yang kuat. Di sisi lain, kesimpulan dapat dianggap memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi jika didukung oleh bukti yang andal serta konsisten yang telah ditunjukkan selama penelitian lapangan.<sup>26</sup> Sesudah data disajikan, sehingga bisa ditarik kesimpulan mengenai penerapan sabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

**F. Sistematika Penulisan**

---

<sup>26</sup> Sugiono..hlm. 252

Dalam penulisan penelitian ini, penulis membagi karya ini dalam beberapa bab, dengan secara umum isi penelitian ini disusun:

Bab pertama memuat bagian pendahuluan, yang menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat yang diharapkan dari penelitian, serta sistematika penulisan penelitian. Bab ini disusun secara ringkas dan padat guna memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi skripsi, sehingga dapat berfungsi sebagai landasan dan pedoman untuk memahami bab-bab berikutnya.

Bab kedua memaparkan kajian teori mengenai sabar serta orang dengan gangguan jiwa (odgj), serta tinjauan terhadap sumber sekunder meliputi kepustakaan atau literatur yang menjadi dasar peneliti. Kajian teoritik ini mencakup pemahaman tentang religiusitas, termasuk definisi sabar menurut beberapa ahli, macam-macam sabar, aspek-aspek sabar, manfaat sabar, faktor-faktor yang mempengaruhi sabar dan penerapannya. Sedangkan dari segi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) terdapat pengertian, macam-macam odgj dan upaya penanganan odgj. Dari segi pegawai terdapat pengertian pegawai dan karakteristik pegawai.

Bab ketiga, menyajikan data penelitian yang menggambarkan secara umum tentang Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang. Bab ini bermaksud menyajikan data lapangan yang relevan sebagai bagian dari proses penelitian. Hasil yang disajikan diperoleh melalui metode pengumpulan data yang diterapkan oleh penulis. Data-data tersebut akan menjadi fokus utama yang akan dianalisis lebih lanjut pada bab selanjutnya.

Bab keempat, yang membahas analisis data, berisi ulasan terhadap data yang sudah disajikan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis Miles and Huberman, hingga informasi yang didapatkan dapat dijelaskan dengan jelas serta mendalam. Tujuan dari bab ini adalah untuk memahami penerapan sabar serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kesabaran saat berinteraksi dengan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ)

Bab kelima, merupakan bagian penutup berisi kesimpulan serta saran dari peneliti.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. SABAR

##### 1. Pengertian Sabar

Dalam bahasa Arab, kata sabar berasal dari *sabara-yasbiru*, berarti kemampuan untuk mengendalikan diri ketika menghadapi cobaan atau kesulitan, serta bertindak sesuai dengan tuntunan akan sehat dan syarit.<sup>27</sup> Adapun secara terminologis sebagaimana yang dijelaskan oleh Amr bin Utsman al-Makki, sabar diartikan sebagai keteguhan hati dalam berpegang kepada Allah serta kesediaan menerima ujian-Nya dengan kelapangan dada dan sikap tenang.<sup>28</sup> Menurut Besar Bahasa Indonesia, sabar diartikan sebagai kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi ujian hidup, tidak mudah tersulut emosi, serta tetap tegar tanpa merasa putus asa.<sup>29</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah al-Hajj [22]: 35

(QS. Al-Hajj: 35) ... وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ ...

“...Orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka...”

(QS. Al-Hajj: 35)

Imam al-Ghazali menjelaskan tiga kategori kesabaran dalam Al-Qur'an, yakni:

- a) Kesabaran dalam melaksanakan kewajiban yang diperintakan Allah, yang pahalanya setara dengan 300 derajat.
- b) Kesabaran dalam meninggalkan larangan-larangan Allah (hal yang haram), dengan pahala setara 600 derajat.
- c) Kesabaran dalam menghadapi musibah pada tahap pertama, yang pahalanya mencapai 900 derajat. Kategori ketiga ini lebih utama dibandingkan dengan yang lainnya, sebab hampir seluruh

---

<sup>27</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmah Dalam Alqur'an* (Jakarta: Erlangga, 2006), h.88

<sup>28</sup> Ibnu al-Qayyim al-Jauzy, *Sabar & Syukur* (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h.9

<sup>29</sup> Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h.2

mukmin dapat bersabar menjalankan kewajiban dan meninggalkan yang haram, sementara kesabaran dalam menghadapi musibah hanya dapat dilakukan oleh para nabi, yang sanggup menanggung meskipun beban tersebut sangat berat di hati.<sup>30</sup>

Kesabaran disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat 103 rujukan terhadap kata kesabaran selama pencarian. Hal ini menunjukkan sejauh mana Allah SWT peduli terhadap kesabaran, yang berbicara kepada hamba-hamba-Nya.<sup>31</sup>

Menurut Al-Qur'an, memiliki kesabaran yaitu sifat dasar yang mesti dipunyai setiap orang beriman ketika menghadapi berbagai keadaan. Definisi Al-Qur'an tentang kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk tetap mengendalikan diri dalam menghadapi kesulitan, bahkan perang, dan tetap teguh dalam menghadapi berbagai ujian serta cobaan dari Allah.<sup>32</sup> Perihal ini bisa dipahami dari ayat-ayat yang membahas tentang sabar, diantaranya:

1) Al-Qur'an surat An-Nahl Ayat 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ١٢٧

Artinya: *“Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kefakiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan”* (Q.S An-Nahl:127)<sup>33</sup>

Dalam ayat di atas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk tetap sabar menghadapi orang-orang yang menentangnya. Tapi, Allah juga mengingatkan bahwa sabar itu bukan karena kuat sendiri, melainkan karena Allah yang memberikan kekuatan. Nabi juga diminta untuk tidak terlahu bersedih karena

---

<sup>30</sup> Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna Dan Hikmah Dalam Alqur'an*, h. 91

<sup>31</sup> H. Amirullah Syarbini & Jumar Hryadi, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas Muhammad SAW* (Jakarta: Ruang Kata Imprint Kwan Puataka, 2010), h.5

<sup>32</sup> Sopyan Hadi, “Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an,” *MADANI* 1, no. 2 (2018): 473–88.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, n.d.), h. 282



banyak orang belum mau menerima kebenaran, dan tidak perlu merasa tertekan oleh rencana jahat mereka. intinya, ayat ini mengajarkan kita agar tetap kuat dan tenang saat diuji, dan selalu mengandalkan bantuan Allah.

2) Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*” (Q.S Al-Baqarah:153).<sup>34</sup>

Kebersamaan dengan Allah diperoleh oleh hamba yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya melalui amal kebaikan, hingga mencapai derajat sebagai hamba yang dicintai-Nya. Dalam kedekatan tersebut seorang hamba merasakan seolah-olah berada dalam pengawasan dan bimbingan Allah dalam setiap pendengaran, penglihatan, dan tindakannya. Ia tidak berdiam diri, tidak bergerak, dan tidak mengetahui sesuatu kecuali Allah ada bersamanya. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa tanpa kebersamaan dengan Allah, seseorang tidak akan mampu mencapai sifat sabar. Oleh karena itu, tidaklah pantas seorang bercita-cita meraih derajat kesabaran yang luhur apabila ia belum mampu bersabar dalam hubungan kedekatannya dengan Allah.<sup>35</sup>

3) Al-Qur'an Surat Hud Ayat 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “*Kecuali orang-orang yang bersabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka itu meroleh ampunan dan pahala yang besar*” (Q.S. HUD:11)<sup>36</sup>

Yang dimaksud mereka dari ayat diatas adalah orang-orang yang dibri keistimewaan oleh Allah, berbeda dengan golongan manusia tercela, yakni mereka yang bersikap mudah menyerah

<sup>34</sup> Ibid, h.24

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, h.78

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, surat hud ayat 11, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Darus Sunnah, n.d.). h,223

dan kufur saat menghadapi musibah, serta memiliki rasa bangga dan sombong ketika mendapatkan kenikmatan. Tidak ada jalan lain untuk mengatasi sifat-sifat tersebut selain dengan kesabaran dan amal sholeh. Begitu pula, pengampunan dan pahala yang besar hanya bisa diraih melalui kesabaran.<sup>37</sup>

Selain penjelasan sabar menurut Al-Qur'an yang telah dipaparkan diatas banyak para ulama mengemukakan pengertian dan perumpamaan sabar secara istilah, akan tetapi secara umum, istilah sabar sering dihubungkan dengan kemampuan mengendalikan hawa nafsu agar sejalan dengan kehendak yang benar. Hal ini juga sejalan dengan pandangan sejumlah ulama yang tercantum dalam buku *rahasia superdahsyat dalam sabar dan sholat*.<sup>38</sup>

- a) Al-Ghazali menjelaskan bahwa sabar merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri ketika dorongan hawa nafsu muncul, atau kemampuan untuk mematuhi perintah Allah. Dengan kata lain, ketika hawa nafsu mendorong untuk melakukan sesuatu, lebih baik memilih untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah.
- b) Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengungkapkan bahwa sabar merupakan kekuatan untuk mengendalikan diri dari rasa cemas, keputusasaan, dan kemarahan, serta menjaga ucapan dari keluhan dan menahan perbuatan fisik yang bisa merugikan orang lain.
- c) Asy-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani mengungkapkan bahwa sabar merupakan sikap untuk tabah menjalani

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h.118

<sup>38</sup> Amirulloh Syarbini & Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar & Shalat* (Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2012).

terhadap rasa sakit, yang diberikan oleh Allah ataupun bukan.

- d) Junaid Al-Baghdadi menggambarkan sabar sebagai kemampuan untuk menerima sesuatu yang pahit, namun tetap menjaga ketenangan wajah, tanpa keluhan maupun raut cemberut. Hal ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekedar menahan diri, tetapi juga mencerminkan kedewasaan dalam menyikapi ujian dengan lapang dada dan ketulusan hati. “mereguk sesuatu yang pahit tanpa cemberut”.
- e) Dzun Nun Al-Misri mendefinisikan sabar sebagai kemampuan untuk menjauhi hal-hal yang dilarang, bersikap tenang dalam menghadapi musibah, serta menampilkan diri seolah berada dalam kecukupan meskipun sebenarnya tidak dalam kondisi berkecukupan.
- f) Abu Qasim Al-Junaidi menyampaikan tentang sabar yaitu bentuk pengendalian diri, yaitu memberi batas dorongan keinginan demi meraih sesuatu yang lebih mulia, serta kemampuan untuk tetap bertahan dalam situasi sulit dan penuh tekanan.
- g) Al-Qusyairi mendefinisikan sabar sebagai sikap menerima segala ketetapan Ilahi dengan penuh keikhlasan, meskipun ketetapan tersebut tidak dapat dihindari.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sabar merefleksikan kekuatan batin seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu serta menghadapi berbagai ujian dan permasalahan hidup dengan semangat berikhtiar, ketekunan, dan keteguhan tanpa

keputusan, sambil tetap berpegang teguh pada petunjuk Allah SWT.

## 2. Macam-macam Sabar

Arti sabar tidak hanya sekedar pasrah tanpa ikhtiar atau membiarkan diri terbawa arus dan diliputi kegelisahan. Melainkan sabar adalah mengawali dengan menerima suatu keadaan, disertai dengan tindakan yang baik, serta menjadikannya sebagai pelajaran berharga yang didapat sebagai pendorong untuk tidak menyerah terhadap keadaan.

Yusuf Qardawi menjelaskan bahwa dalam al-Qur'an terdapat berbagai bentuk kesabaran yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni menahan diri dari hal-hal yang disenangi dan menghadapi serta menanggung hal-hal yang tidak disukai. Menurut Qardawi sabar dapat dibagi menjadi enam yakni ;

### a. Sabar terhadap petaka dunia

Tantangan hidup, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, akan dialami oleh setiap orang dalam bentuk kelaparan, kehausan, kesakitan, ketakutan, kehilangan orang yang disayangi, kehilangan harta dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut merupakan bentuk ujian yang bersifat alami dan universal bagi manusiawi, sehingga tidak ada individu yang mampu mengelak dari pengalaman tersebut. Yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk menerima segala ujian tersebut dengan penuh kesabaran, sambil senantiasa menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT.

### b. Sabar terhadap gejolak nafsu

Allah SWT mengingatkan di dalam Al-Qur'an surat Munafiqun ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lali dari mengingat Allah. Siapa yang berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi” (Q.S. Munafiqun: 9).*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Hawa nafsu cenderung mendorong manusia untuk mengejar berbagai kenikmatan, kesenangan, dan kemewahan duniawi. Oleh karena itu, diperlukan kesabaran untuk mampu mengendalikan semua dorongan tersebut. Jangan biarkan kenikmatan duniawi menyebabkan seseorang kehilangan kendali atas dirinya.

c. Sabar dalam ketaatan kepada Allah

Dalam menaati Allah terutama dalam beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Allah SWT berfirman:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ  
سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

Artinya: *“(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit, bumi, dan segala yang ada di antara keduanya. Maka, sembahlah Dia dan teguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui sesuatu yang saam dengan-Nya?” (Q.S. Maryam: 65)*

d. Sabar menghadapi gangguan manusia

Dalam kehidupan sosial individu senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik antar individu lainnya karena adanya unsur saling membutuhkan. Kehidupan ekonomi manusia sangat berbeda, kita harus bisa memanfaatkan kesempatan bekerja dan beribadah sebaik-baiknya terutama kesempatan rohani, materi dan ekonomi, agar dapat mencapai kesuksesan rohani dan jasmani. Meskipun terkadang kita mendapat tantangan yang disebabkan oleh lingkungan, orang lain maupun

kita sendiri, kita tidak boleh menyianyiakan hidup dan membalas gangguan atau kejahatan orang lain.

e. Sabar dalam kefakiran

Sabar dalam kefakiran merupakan tingkat kesabaran paling tinggi dan sangat mulia, karena seseorang yang mampu taat kepada Allah SWT atau mampu melaksanakan seluruh perintah Allah dan juga menjauhi segala larangan-Nya. Kefakiran mencakup kebutuhan material (harta), kebutuhan ekonomi, dan kebutuhan dasar (pokok). Namun hal itu tidak tergolong dalam kategori fakir akidah, iman, dan juga ketakwaan. Jika kita mengamalkan Aqidah Islam maka akan berdampak besar pada nilai kesabaran dan nilai ahklak pribadi. Kesabaran merupakan pembeda bagi manusia dengan makhluk lainnya didasarkan pada aspek ahklak yang diamalkan dengan sabar dan sempurna.<sup>39</sup>

3. Tingkatan-Tingkatan Sabar

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sebagaimana dikutip oleh Balqhist Dwi Chindra Amellia (2024), Ibnu Qayyim membagi sabar dengan hukum fikih yang lima, kesabaran ini terbagi menjadi lima yaitu sabar yang wajib, sabar yang sunnah, sabar yang haram, sabar yang makruh, dan sabar yang mubah.<sup>40</sup>

A. Sabar yang wajib

Kesabaran yang wajib adalah kesabaran yang ditunjukkan dalam menjalankan ketaatan kepada Allah serta berpegang teguh pada takdir yang telah ditentukan-Nya. Ibnu Qayyim membagi sabar yang wajib menjadi tiga, yaitu:

1) Sabar dari perkara yang diharamkan

Sebagai contoh, seseorang yang menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah dosa, tetapi memilih untuk bersabar dan

---

<sup>39</sup> Andini, Kurniawan, and Sanotoso, "Penerapan Sabar Dan Syukur Dalam Kehidupan Berdasarkan Ilmu Tasawuf."

<sup>40</sup> Balqihist Dwi Chindra Amelia, "Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah," *Skripsi*, 2024.

tidak mengubah perilakunya meskipun ia memiliki kemampuan untuk melakukannya. Dalam pandangan Ibnu Qayyim, sikap kesabaran seperti ini tidak dianjurkan dalam Islam. Dalam ajaran Islam, setiap individu seharusnya berusaha untuk menjauhi perbuatan dosa dan melakukan perubahan positif dalam hidupnya.

2) Sabar dalam menunaikan kewajiban

Salah satu contohnya adalah kesabaran dalam melaksanakan ibadah, seperti sholat lima waktu. Meskipun terkadang seseorang merasa lelah atau terjebak dalam kesibukan duniawi, kesabaran untuk tetap konsisten dalam melaksanakan shalat adalah contoh kesabaran yang sangat dianjurkan.

Selain itu, kesabaran juga tercermin dalam menjalankan tanggung jawab sosial, seperti memenuhi hak-hak keluarga, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan membantu orang lain. Meskipun hal ini sering kali memerlukan pengorbanan waktu, tenaga, ataupun harta, kesabaran untuk terus melaksanakan kewajiban sosial demi kebaikan bersama adalah sikap sabar sangat dianjurkan dalam ajaran Islam menurut Ibnu Qayyim.

Dengan demikian, kesabaran dalam melaksanakan kewajiban, baik dalam ibadah maupun tanggung jawab sosial, adalah contoh sikap yang sangat ditekankan oleh Ibn Qayyim sebagai bagian dari ajaran Islam.

3) Sabar atas musibah-musibah yang tidak ada kuasa hamba di dalamnya seperti sakit, kefakiran, dan semacamnya.

Seseorang yang menghadapi penyakit yang tidak dapat dihindari perlu bersabar dan menerima takdir Allah. Mereka perlu menyadari bahwa sakit merupakan ujian dari Allah dan memiliki kesabaran untuk tetap bersyukur, berdoa, serta

berusaha untuk sembuh dengan memanfaatkan semua cara yang halal.

Saat seseorang menghadapi kemiskinan dan kesulitan finansial yang tidak dapat dihindari, kesabaran sangat penting untuk tetap bertahan dan tidak kehilangan harapan. Ini mencakup kesabaran dalam menjalani kehidupan yang sederhana, terus berusaha dengan tekun untuk mencari nafkah yang halal, serta bersabar dalam menghadapi ujian ekonomi.

Seseorang mungkin menghadapi berbagai ujian dalam hidup, seperti kehilangan orang yang dicintai, konflik dalam hubungan, atau bencana alam. Kesabaran berperan penting dalam membantu individu mengendalikan diri dan mengatur emosi negatif. Dengan menguasai diri, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertindak dengan lebih efektif dalam menghadapi situasi yang sulit.<sup>41</sup> Dalam keadaan-keadaan seperti ini, kesabaran diperlukan untuk tetap tenang, menerima takdir Allah, dan berusaha untuk bangkit kembali dengan semangat yang tinggi. Menurut pandangan Ibn Qayyim, kesabaran dalam menghadapi musibah yang tidak dapat dihindari merupakan bagian dari iman yang kokoh dan membantu seseorang untuk tumbuh menjadi hamba yang lebih baik di hadapan Allah.

#### B. Sabar yang sunnah

Ibn Qayyim menyatakan bahwa kesabaran yang sesuai dengan sabar yang sunnah terbagi menjadi tiga jenis<sup>42</sup>, yaitu:

##### 1) Sabar dari meninggalkan perkara yang makruh

Ada beberapa contoh sabar dalam meninggalkan hal-hal yang makruh. *Pertama*, menahan diri dari perkara makruh yang berkaitan dengan keinginan pribadi. Contohnya, seseorang

---

<sup>41</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur* (Solo: Al-Abror, 2022), h.59

<sup>42</sup> *Ibid*, h. 55



yang memiliki kebiasaan buruk yang mungkin tidak secara tegas dilarang dalam agama Islam, tetapi dianggap tidak diinginkan (makruh), seperti merokok atau menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif. Kesabaran diperlukan untuk menahan diri dari keinginan melakukan hal-hal tersebut, meskipun pada awalnya mungkin terasa sulit.

*Kedua*, meninggalkan hal-hal yang makruh dalam interaksi sosial. Misalnya, seseorang yang menghadapi situasi di mana orang lain melakukan tindakan makruh, seperti menggunakan kata-kata kasar atau bersikap tidak sopan. Kesabaran diperlukan untuk tidak terpengaruh oleh perilaku tersebut dan tetap menjaga standar perilaku yang baik.

*Ketiga*, menahan diri dari hal-hal makruh dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim mungkin menghadapi situasi di mana mereka harus memilih antara melakukan sesuatu yang makruh atau mencari pilihan yang lebih baik. Contoh kesabaran dalam konteks ini adalah ketika seseorang memilih untuk menahan diri dari makan atau minum yang diragukan kehalalannya demi menjaga kesucian atau ketulusan dalam ibadah.

## 2) Sabar dalam mengerjakan perkara yang mustahab (disunahkan)

Melaksanakan hal-hal yang mustahab (disunahkan) merupakan bentuk ketekunan dan kegigihan dalam menajlankan ibadah serta kebaikan. Seorang muslim mungkin memilih untuk melaksanakan ibadah sunnah seperti shalat sunnah, puasa sunnah, atau membaca Al-Qur'an di luar waktu ibadah wajib. Kesabaran diperlukan untuk menjaga konsisten dalam melaksanakan ibadah-ibadah tersebut meskipun tidak diwajibkan.

Kesabaran dalam melakukan amal kebaikan juga termasuk dalam kategori sabar yang mustahab, di mana seseorang secara

sukarela memberikan sedekah, melakukan kebaikan, atau membantu orang lain. Menurut Ibnu Qayyim, orang yang dermawan akan selalu memperhatikan kondisi orang-orang disekitarnya dan bersedia memberikan dukungan serta bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Kesabaran diperlukan untuk terus melaksanakan amal kebaikan ini tanpa mengharapkan penghargaan atau pujian dari orang lain. Selain itu, sabar dalam meningkatkan kebiasaan buruk juga merupakan contoh sabar yang mustahab, seseorang muslim mungkin berusaha untuk meninggalkan kebiasaan buruk atau mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kesabaran diperlukan untuk tetap teguh dalam niat memperbaiki diri dan menghindari godaan untuk kembali kepada kebiasaan yang tidak baik.

3) Sabar untuk tidak membalas orang yang berbuat jahat

Seorang muslim yang menghadapi perlakuan buruk atau kejahatan dari orang lain, seperti fitnah, penindasan, atau penghinaan, menunjukkan kesabaran dengan tidak membalas tindakan tersebut dengan kejahatan yang serupa. Mereka memilih untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam dalam hati mereka.

Meskipun disakiti atau dihina oleh orang lain, seorang muslim menunjukkan kesabaran dengan tetap menjaga akhlak yang baik dan tidak terpengaruh oleh emosi negatif seperti kemarahan atau kebencian. Mereka memilih untuk merespons dengan ketenangan dan kesabaran. Sebagai wujud kesabaran, seorang muslim mungkin memilih untuk mendoakan kebaikan bagi orang yang berbuat jahat kepadanya, alih-alih membalas dengan kejatan atau doa yang menyakitkan. Mereka mengambil sikap mulia dengan berharap agar orang yang berbuat jahat tersebut mendapatkan hidayah dan kebaikan.

### C. Sabar yang Haram

Makan dan minum hingga mati dianggap sebagai bentuk kesabaran yang haram. Selain itu, kesabaran yang diperlukan dalam situasi ini adalah menahan diri dari mengonsumsi daging babi, bangkai, dan darah saat mengalami kelaparan tanpa alternatif lain. Keran dapat mengakibatkan kematian, janis kesabaran ini menjadi haram. Menurut Thawus dan Imam Ahmad, seseorang yang terpaksa harus mengonsumsi bangkai dan darah tetapi menolak untuk melakukannya akan masuk neraka.<sup>43</sup>

### D. Sabar yang makruh

Beberapa contoh sabar yang makruh adalah sebagai berikut: *Pertama*, bersabar untuk menahan diri dari hal-hal yangn sebaiknya dihindari (makruh), seperti makan, minum, berpakaian, dan berhubungan seksual dengan istri jika hal tersebut dapat membahayakan kesehatan diri sendiri. *kedua*, bersabar untuk menahan diri dari berhubungan seksual dengan istri saat ia membutuhkannya, tetapi diri sendiri memiliki masalah yang menghalangi. *Ketiga*, bersabar dalam melaksanakan hal-hal yang dianjurkan (sunnah).

### E. Sabar yang mubah

Bersabar dalam melakukan segala sesuatu yang memiliki nilai setara dengan tidak melakukan disebut sebagai kesabaran yang diperbolehkan, atau mubah. Ibn Qayyim Al-Jauziyyah mencapai kesimpulan berikut dalam hal ini:

- 1) Bersabar untuk melakukan sesuatu yang dianjurkan adalah haram, sementara bersabar untuk melaksanakan sesuatu yang dianjurkan adalah wajib.

---

<sup>43</sup> Al-Jauziyyah, *Sabar & Syukur*. h.56

- 2) Bersabar dalam melakukan hal-hal yang dilarang adalah haram, tetapi melakukan hal-hal yang dilarang juga melibatkan kesabaran yang dianjurkan.
- 3) Bersabar dalam melakukan hal-hal yang makruh memiliki hukum makruh, sedangkan bersabar dalam melaksanakan hal-hal yang sunnah memiliki hukum sunnah.
- 4) Melakukan hal yang mubah juga termasuk dalam kategori sabar yang mubah.<sup>44</sup>

#### 4. Aspek-aspek sabar

Menurut Qordhowi sebagaimana dikutip oleh Lutfiani Fitri (2019), kesabaran memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Beberapa aspek yang terkait dengan sikap sabar meliputi :

- a. Pemahaman terhadap makna sabar: sebelum mengambil tindakan, seseorang perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas mengenai konsep kesabaran.
- b. Keyakinan individu terhadap nilai positif kesabaran: individu perlu meyakini bahwa kesabaran merupakan sifat baik yang dapat dimiliki manusia dan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan hidup.
- c. sikap sabar dapat diwujudkan melalui berbagai cara, antara lain : kesabaran tercermin dalam berbagai bentuk perilaku, antara lain tidak mudah marah, tidak tergesa-gesa, mampu menahan rasa sakit atau penderitaan, tidak mudah menyerah, tidak bersikap lemah, kemampuan individu dalam mengendalikan emosi dan tindakan, ketabahan, sikap mengalah, serta merupakan perpaduan dari keteguhan mental yang berorientasi pada tujuan perubahan yang terukur, disertai dengan kegigihan dan kekuatan dalam berjuang.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Al-Jauziyyah. h.57

<sup>45</sup> Fitri, "Penerapan Sabar Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia (Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang)."

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengklasifikasikan aspek-aspek dalam penerapan kesabaran yaitu :<sup>46</sup>

- a. Bersabar dalam menjaga kata-kata atau rahasia, sedangkan kebalikannya adalah menyebarkan, menuduh, menghina, dan berbohong.
- b. Bersabar dalam mengendalikan dorongan emosi dengan sikap yang lembut, sedangkan kebalikannya adalah mudah tersulut emosi.
- c. Bersabar tanpa membalas dendam disebut sebagai pemaaf dan toleran, sedangkan kebalikannya adalah pendendam dan penyiksa.
- d. Bersabar dalam menghadapi dorongan yang lemah dan malas, yang juga dikenal sebagai sigap
- e. Tidak membebani atau tidak memikul tanggung jawab orang lain.

Quraishy Shihab menjelaskan bahwa aspek kesabaran tercermin melalui dua karakteristik utama, yaitu:

- 1) Segala perbuatan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT mengikuti kehendak-Nya, sebab Allah adalah Dzat yang Maha Bijaksana, setiap ketetapan-Nya pasti mengandung kebenaran dan kebaikan, serta menyimpan hikmah di balik setiap ujian atau musibah yang diberikan.
- 2) Menjadikan Allah SWT sebagai satu-satunya tempat bergantung, karena manusia sepenuhnya adalah milik-Nya dan tidak berdiri sendiri, dan seluruh makhluk adalah ciptaan-Nya, sehingga hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memberikan pertolongan kepada hamba-Nya. Manusia, beserta seluruh makhluk lainnya, adalah milik Allah. Oleh sebab itu, hanya Allah

---

<sup>46</sup> Aliyah B Purwakania, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (RajaGrafindo Persada, 2016).

yang memiliki kuasa penuh untuk memberikan pertolongan kepada hamba-hamba-Nya.

Basman menyatakan bahwa dalam menjalani kehidupan, seseorang perlu memiliki tujuan atau makna hidup. Manusia dapat menemukan arti hidup melalui sikap kesabaran. Ada enam dimensi untuk memperoleh makna hidup dengan sabar, yaitu:<sup>47</sup>

- 1) Kesadaran individu, kesadaran individu sebagai makhluk ciptaan Allah mencakup pemahaman bahwa dalam menjalani kehidupan, individu harus menjalani hubungan sosial dengan sesama serta menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari upaya mempertahankan eksistensi hidup.
- 2) Kualitas-kualitas personal, individu memiliki sejumlah kualitas penting seperti, cinta kasih, apresiasi terhadap keindahan (estetika), religiusitas, tanggung jawab, kemampuan untuk memahami dan mengembangkan diri, humor, serta kemampuan untuk melampaui diri sendiri dalam menjakankan perannya sebagai makhluk yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.
- 3) Kemauan dan kesadaran diri, dengan kesadaran dan kehendak bebas, manusia memiliki kapasitas untuk membebaskan individu terhadap tekanan lingkungan dan dorongan tertentu. Hal ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu membuat pilihan dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri.
- 4) Dorongan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), motivasi mendasar manusia terletak pada hasrat untuk menemukan makna dalam hidupnya, baik untuk kepentingan pribadi maupun demi memberi manfaat kepada orang lain.

---

<sup>47</sup> Bastman H.D, *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007).

- 5) Orientasi masa depan dan tanggung jawab pribadi, individu dituntut untuk memiliki prientasi pada masa depan dengan kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan sosial, serta pencarian makna hidup yang masih harus dipenuhi.
- 6) Tujuan dan tanggung jawab hidup, setiap individu memiliki kemampuan untuk merumuskan tujuan hidup serta memahami kewajiban-kewajiban yang melekat padanya sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan beberapa pandangan tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek kesabaran mencakup kemampuan individu untuk memahami makna sabar sebelum bertindak, memiliki keyakinan terhadap pentingnya kesabaran, serta menerapkan sikap sabar tersebut dalam perilaku sehari-hari.

## 5. Manfaat Sabar

### a. Sabar sebagai penolong

Kesabaran merupakan salah satu bentuk pertolongan yang dapat menyelamatkan individu dari berbagai bentuk bahaya, baik yang bersifat duniawi maupun akhirat. Seorang mukmin yang memiliki sikap sabar tidak akan mengalami kesulitan berlebihan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, serta tidak mudah terpuruk atau dikalahkan oleh musibah yang menimpanya. Kesabaran menanamkan pemahaman bahwa setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan di dunia merupakan bagian dari ujian yang datang dari Allah SWT. Seperti firman-Nya dalam Al-Qur'an,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bersabar”* (Q.S. Al-Baqarah: 153)

### b. Pembawa Keberuntungan atau kabar gembira

Setiap manusia pasti menginginkan keberuntungan atau mendapatkan kabar gembira. Seperti halnya seorang pelajar atau mahasiswa, ia menginginkan keberuntungan berupa kelulusan dari studinya dengan hasil yang memuaskan. Sebagaimana tersurat dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, tetaplah bersiap siaga di perbatasan (negerimu), dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung”*<sup>48</sup>

#### 6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesabaran

Al-Munajjid menguraikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sabar yaitu:

- a. Mengetahui ciri-ciri kesucian dalam kehidupan
- b. Harus beriman bahwa dunia milik Allah
- c. Mengetahui pahala kesabaran
- d. Senantiasa memohon perlindungan hanya kepada Allah SWT

Berdasarkan berbagai faktor yang mempengaruhi, sikap sabar dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami realitas kehidupan dunia yang penuh dengan tantangan dan kesulitan. Sabar melibatkan keyakinan bahwa seluruh kehidupan di dunia adalah milik Allah, serta kesadaran akan imbalan dan pahala yang dijanjikan bagi mereka yang bersikap sabar. Selain itu, sikap sabar didasari oleh kepercayaan bahwa kemudahan akan datang setelah kesulitan, serta kebutuhan untuk selalu memohon pertolongan dan bersandar pada Allah. Pemahaman terhadap sikap sabar. Penting pula untuk mengenali hal-hal yang dapat merusak kesabaran, seperti sikap tergesa-gesa (*isti'jal*), kemarahan (*al-Gadhdhab*), dan rasa putus asa.

#### 7. Tingkatan Sabar

---

<sup>48</sup> Muhammad Zulkarnain Mubhar Suriyati, Firdaus, “Urgensi Sabar Dalam Tinjauan Al-Qur’an,” *Al-Mubarak* 8, no. 2 (2023): 4–6.



## 8. Penerapan Sabar

Dalam hidup, setiap orang berbeda dengan orang lain ketika menghadapi tantangan hidup dan tentunya berbeda tantangan hidup yang dihadapinya. Ada orang yang terus-menerus merasa menyesal, putus asa, dan panik saat menghadapi cobaan yang menimpa dirinya dan keluarganya adapula orang yang menjalani ujian hidup dengan kesabaran, ketakwaan kepada Allah, dan keikhlasan dalam hati.

Dalam konteks ini, Al-Qur'an menganjurkan kaum beriman untuk membekali diri dengan sikap sabar, karena kesabaran memiliki peran penting dalam membentuk pribadi, memperkuat karakter, serta meningkatkan daya tahan seseorang dalam menghadapi kesulitan, permasalahan, dan tantangan hidup.<sup>49</sup>

Segala hal, baik berupa kenikmatan maupun musibah, sebaiknya dipandang sebagai pemberian dari Allah SWT yang layak disyukuri sesuai dengan ajaran syariat islam. Disinilah pengimplementasian sabar atau penerapan sabar menjadi penting. Tanpa iman yang kuat dan kesabaran yang tiada henti, setiap orang tidak akan mampu beradaptasi dan kehilangan kendali ketika menghadapi permasalahan.

Al-qur'an menjelaskan berbagai metode untuk menumbuhkan dan membiasakan sikap sabar, di antaranya melalui :

- 1) Menambah keyakinan adanya balasan yang baik bagi orang-orang yang sabar.

Keyakinan seperti ini memiliki peran penting dalam membantu seseorang untuk mampu bersikap sabar. Abu Thalib al-Makky, menyatakan bahwa salah satu faktor utama yang membuat seseorang kurang sabar adalah lemahnya keyakinan

---

<sup>49</sup> Saputra, "Penerapan Sabar Dalam Menangani Pasien Skizofrenia(Studi Kasus Pemahaman Pengasuh Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal) Skripsi."

terhadap janji balasan kebaikan bagi mereka yang mampu bersabar.

- 2) Mengingatkan bahwa orang yang paling dekat dengan Allah, seperti Nabi

Nabi Muhammad SAW dan para Rasul adalah contoh teladan bagi umat manusia, yang senantiasa menghadapi berbagai cobaan dalam hidup mereka. Mereka mengalami ujian yang sering kali lebih berat dibandingkan dengan yang dialami banyak orang biasa. Cobaan ini tidak hanya menguji ketahanan iman dan kesabaran mereka, tetapi juga menjadi pelajaran berharga bagi kita semua. Oleh karena itu, orang yang mampu bersabar dalam menghadapi tantangan hidup adalah orang yang sangat mulia, karena kesabaran adalah salah satu bentuk keteguhan hati dan keimanan yang mendalam.

- 3) Meyakini bahwa setelah kesulitan akan datang kemudahan, serta mempercayai janji-janji Allah SWT sebagai sesuatu yang pasti. (QS. Al-Insyirah ayat 5-6)
- 4) Membangun kesadaran bahwa manusia sepenuhnya adalah milik Allah SWT. Dzat yang memberikan kehidupan, kemampuan bergerak, merasakan, mendengar, serta hati, dan yang menganugrahkan berbagai nikmat seperti harta, anak, keluarga, dan lain-lainnya. Dalam firman-Nya; (QS. Al-Nahl ayat 53)
- 5) Menyadarkan akan adanya sunnatullah atau hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah di dunia ini, sebagaimana dalam firman-Nya. (QS. Ali Imran ayat 140)
- 6) Menumbuhkan keyakinan tentang Qada dan Qadar Allah yang tidak dapat dielakkan. Sebagaimana Allah berfirman dalam (QS. Al-Hadid ayat 22-23)

Terdapat beragam bentuk kesabaran dalam kehidupan ini. Akan tetapi yang paling berat adalah kesabaran dalam mengatasi pikiran yang sedang marah dan mengendalikan pikiran saat

sedang marah. sebab hal tersebut dapat menurunkan kesabaran dan melemahkan akal sehat. Namun, orang yang sabar mampu mengendalikan pikirannya meski dalam keadaan yang sulit.<sup>50</sup>

## **B. ORANG DENGAN GANGGUAN JIWA (ODGJ)**

### **1. Pengertian Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

Gangguan jiwa yaitu suatu keadaan dimana individu menunjukkan perilaku yang terkait dengan distress, yang mengakibatkan masalah dalam sistem kehidupan mereka.<sup>51</sup> Individu yang mengalami gangguan jiwa atau masalah kesehatan mental perlu menghadapi berbagai tantangan dalam menjalin interaksi dengan orang lain, cara mereka melihat hidup mereka, dan cara mereka melihat diri mereka memandang dirinya sendiri. Salah satu ciri gangguan jiwa ditandai dengan ketidak seimbangan dalam emosi, kognitif, perilaku, dan persepsi yang menjadi karakteristik utama kondisi tersebut. Akibatnya, individu yang mengalaminya sering merasakan tekanan mental dan penderitaan. Gangguan jiwa ditandai dengan gejala patologis yang berbeda pada aspek-aspek kejiwaan (psikis). Perilaku yang menyimpang muncul akibat menurunnya berbagai fungsi mental, sementara gangguan jiwa mencerminkan bentuk ketidakwajaran perilaku yang dipicu oleh gangguan emosional.<sup>52</sup>

Undang-Undang Kesehatan Mental tahun 2014 mendefinisikan ODGJ, atau Orang Dengan Gangguan Jiwa, sebagai mereka yang memiliki gangguan mental, perilaku, atau emosional yang menunjukkan serangkaian gejala dan perubahan perilaku yang nyata. Gejala-gejala ini dapat menyebabkan kesusahan dan mempengaruhi aktivitas dan fungsi

---

<sup>50</sup> Mujahid Muhammad Syaifulloh, "Strategi Mengajarkan Anak Didik Untuk Berprilaku Sabar," *Cahaya Mandalika* 3, no. 3 (2024).

<sup>51</sup> Octavia Indri Puspita Dewi and Nurchayati Nurchayati, "Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)," *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 1 (2021): 99–111.

<sup>52</sup> Zakki Al Ghafari, "Studi Fenomenologis Compassion Fatigue Pada Praktisi Yang Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)" (2023).

penderitanya. Oleh sebab itu, ODGJ mempunyai pola perilaku yang berbeda dengan orang normal pada umumnya.<sup>53</sup>

## 2. Faktor penyebab Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Individu merespons secara keseluruhan, baik secara fisik dan psikososial. Yang perlu diperhatikan ketika menyelidiki penyebab gangguan jiwa adalah faktor-faktor penyebabnya. Tanda paling jelas dari suatu gangguan jiwa adalah komponen psikologisnya, meskipun orang yang menderita penyakit tersebut adalah manusia seutuhnya.<sup>54</sup> Adapula yang menjadi faktor penyebab seseorang mengalami gangguan jiwa yakni:

- a. Faktor Biologis, ini bisa dilihat dari beberapa hal, seperti pengalaman traumatis, penyakit jangka panjang, atau penyakit genetik (keturunan). Salah satu penyebab stres biologis adalah kelelahan.
- b. Faktor Psikologis, faktor psikologi termasuk tipe kepribadian individu, pengalaman buruk atau tidak menyenangkan, keinginan yang tidak terpenuhi, konsep diri yang negatif, serta pendidikan atau pengasuhan. Pengasuhan yang dimaksud mencakup hal-hal seperti peran ayah, persaingan saudara, hubungan anak-ibu, dan ikatan keluarga.
- c. Faktor Sosial dan Budaya, bisa terjadi dari adanya konflik baik dengan keluarga ataupun teman, kehilangan orang yang berarti, tidak memiliki teman dekat, tingkat ekonomi yang rendah, tidak bekerja dan hal-hal lain yang menyebabkan masalah dalam hidupnya serta pengaruh etnis dan agama<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Titis Mareta Sari, "Memanusiakan ODGJ," 2022.

<sup>54</sup> Zakki Al Ghafari, "Studi Fenomenologis Compassion Fatigue Pada Praktisi Yang Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)."

<sup>55</sup> Janri Simanjuntak et al., "Memahami Keberadaan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Teologi Imago Dei," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 6972–89.

### 3. Macam-macam Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

Menurut standar diagnostik PPDGJ III, ODGJ bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa gangguan berikut:

#### a. Gangguan mental organik

Gangguan mental organik merujuk pada kondisi gangguan mental, baik yang bersifat psikotik maupun non-psikotik, yang timbul akibat kerusakan atau difungsi jaringan otak. Klasifikasi antara gangguan psikotik serta non-psikotik dinilai lebih tepat dalam memprediksi tingkat keparahan kerusakan otak dibandingkan dengan klasifikasi berdasarkan durasi penyakit, seperti akut atau kronis. Gangguan mental organik mencakup berbagai jenis kondisi, seperti demensia yang disebabkan oleh penyakit alzheimer, demensia, vaskular, serta bentuk demensia lain yang berkaitan dengan penyakit tertentu. Selain itu, termasuk pula sindrom amnesik organik yang tidak berkaitan dengan konsumsi alkohol atau zat psikoaktif lainnya, gangguan mental akibat kerusakan, disfungsi otak, atau penyakit fisik, serta gangguan kepribadian serta perilaku yang timbul sebagai dampak dari penyakit, kerusakan, atau gangguan fungsi otak.

#### b. Gangguan mental dan perilaku akibat penggunaan zat psikoaktif

Gangguan mental serta perilaku akibat zat psikoaktif mencakup kondisi-kondisi yang timbul sebagai hasil dari konsumsi berbagai zat, seperti alkohol, opiod, ganja, obat penenang, kokain, stimulan termasuk kafein, halusinogen, tembakau, serta pelarut volatil ataupun zat yang mudah menguap. Disamping itu, gangguan ini juga mencakup gangguan mental serta perilaku spesifik yang diinduksi oleh penggunaan obat-obatan serta zat psikoaktif lainnya.

#### c. Skizofrenia, gangguan skizotipal dan gangguan waham menetap

Menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) III, skizofrenia merupakan salah satu bentuk

psikosis yang ditandai oleh distorsi mendasar dan khas dalam proses berpikir serta persepsi, disertai dengan respons emosional yang tidak sesuai atau tumpul. Karakteristik umum dari skizofrenia meliputi gejala depresi, kehilangan motivasi untuk menjalani kehidupan, kecenderungan untuk sering mengeluh, perilaku yang tidak biasa, kegelisahan, sikap agresif, serta penurunan dalam perawatan dan kebersihan diri. Selain itu, individu dengan skizofrenia sering mengalami halusinasi.

d. Gangguan mood atau suasana perasaan

Gangguan suasana hati adalah perubahan perasaan senang yang disebabkan oleh keputusan. Berikut ini adalah contoh gangguan suasana hati: gangguan depresi berulang, gangguan afektif bipolar, episode depresi, gangguan manik episodik, dan gangguan suasana hati kronis.

e. Gangguan neurologik, gangguan somatoform, dan gangguan terkait stres

Klasifikasi gangguan neurotik, somatoform, serta gangguan yang berhubungan dengan stres didasari oleh keterkaitan historis antara perkembangan konsep neurotik serta beragam faktor psikologis yang berpotensi menjadi penyebabnya.<sup>56</sup> Gangguan neurotik, gangguan somatoform, serta gangguan yang berhubungan dengan stres meliputi berbagai kondisi seperti gangguan kecemasan fobia, jenis gangguan kecemasan lainnya, gangguan obsesif-kompulsif, respons terhadap stres berat, serta sejumlah gangguan lain yang serupa<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Abdul Nasir and Abdul Muhith, "Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Dan Teori," *Jakarta: Salemba Medika*, 2011, 4–94.

<sup>57</sup> Rusdi Maslim, Sp KJ, and M Kes, "Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11," *Jakarta: PT. Nuh Jaya*, 2019.

- f. Sindrom perilaku yang terkait dengan gangguan fisiologi dan faktor fisik

Berbagai kondisi, termasuk gangguan makan, gangguan tidur non-organik, disfungsi seksual non-organik, masalah yang diakibatkan oleh penyakit tertentu, gangguan mental dan perilaku yang terjadi selama masa pascapersalinan, dan penyalahgunaan zat psikoaktif, adalah contoh sindrom perilaku yang terkait dengan gangguan fisiologis dan faktor fisik.<sup>58</sup>

- g. Gangguan kepribadian dan perilaku masa dewasa

Gangguan tersebut mencakup gangguan kepribadian yang khas serta gangguan kepribadian ganda, seperti perubahan kepribadian jangka panjang yang tidak disebabkan oleh cedera atau PUN penyakit otak. Selain itu, kategori ini mencakup gangguan orientasi seksual, identitas gender, kebiasaan dan dorongan, serta berbagai masalah perilaku dan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan dan fungsi seksual.

- h. Keterbelakangan mental atau retardasi mental

Retardasi mental yaitu sebuah kondisi yang dapat ataupun tidak disertai dengan masalah mental atau fisik, ketika perkembangan intelektual terhenti atau gagal mencapai tingkat kedewasaan yang khas. Ciri utamanya adalah keterbatasan kemampuan kognitif dan interaksi sosial yang kurang memadai. Berdasarkan tingkat keparahannya, retardasi mental diklasifikasikan menjadi ringan, sedang, berat serta sangat berat.

- i. Gangguan perkembangan psikologis

Keterlambatan dalam fungsi sistem saraf pusat merupakan ciri khas gangguan perkembangan psikologis. Gangguan perkembangan pervasif, penyakit perkembangan campuran, gangguan belajar khusus, gangguan perkembangan motorik

---

<sup>58</sup> Maslim, KJ, and Kes.

spesifik, dan gangguan bicara dan bahasa adalah beberapa contohnya.

- j. Gangguan perilaku dan emosional dengan onset biasanya pada masa kanak dan remaja

Anak-anak serta remaja yang mengalami gangguan perilaku serta emosional sering kali menunjukkan tindakan yang tidak selaras dengan kebutuhan, rutinitas, serta norma sosial yang berlaku. Kategori ini meliputi gangguan hiperaktivitas, gangguan perilaku, gangguan emosi khas masa kanak-kanak, serta disfungsi sosial pada masa kanak-kanak serta remaja.<sup>59</sup>

## C. PEGAWAI

### 1. Definisi Pegawai

Pegawai merujuk pada individu yang dipekerjakan oleh suatu organisasi untuk melaksanakan tugas tertentu demi mencapai tujuan organisasi. Berdasarkan Undang-Undang Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, pegawai adalah orang bekerja dan menerima gaji atau bentuk imbalan lainnya. Namun, definisi pegawai tidak hanya terbatas pada perspektif hukum, melainkan juga pandangan para ahli bidang manajemen dan organisasi.<sup>60</sup>

Menurut Gary Dessler, Nina Dawn Cole dan Nita Chhinzer dalam bukunya berjudul “Manajemen Sumber Daya Manusia” mereka mendefinisikan pegawai sebagai orang yang memiliki hubungan kerja dengan suatu organisasi, dimana mereka wajib untuk menyelesaikan pekerjaan dan mencapai tujuan tertentu. Pegawai tidak hanya sebatas pekerja, tetapi juga merupakan elemen yang esensial dalam struktur organisasi yang mendukung visi dan misi perusahaan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Maslim, Kj, and Kes.

<sup>60</sup> Aisah Nur Hasanah, “Definisi Pegawai Menurut Para Ahli,” RedaSamudera.id, 2024, <https://redasamudera.id/definisi-pegawai-menurut-para-ahli-2/>.

<sup>61</sup> Gary Dessler, Nina Dawn Cole, and Nita Chhinzer, *Management of Human Resources: The Essentials* (Pearson London, 2015).



Sejalan dengan hal tersebut, Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge mengungkapkan bahwa pegawai adalah orang-orang yang memiliki peran dan memiliki tanggung jawab dalam suatu organisasi serta berkontribusi untuk mencapai tujuan organisasi. Mereka menekankan peranan penting pegawai dalam membangun suasana kerja yang efisien dan seimbang, dimana setiap pegawai diharapkan dapat bekerjasama demi mencapai tujuan bersama.<sup>62</sup> Sedangkan menurut KBBI pegawai adalah individu yang bekerja untuk instansi pemerintah (perusahaan, dan sejenisnya).<sup>63</sup>

Dalam penelitian ini Pegawai yang dimaksud adalah Pegawai yang bekerja di lembaga pemerintah atau swasta yang memberikan pelayanan sosial kepada pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Mereka memiliki peran penting dalam mendukung pemulihan para pasien melalui kegiatan yang telah ditetapkan oleh panti.

## 2. Karakteristik Pegawai

Karakteristik pekerja atau pegawai adalah sifat pekerjaan, yang meliputi jenis tugas, tingkat tanggung jawab, dan tingkat kepuasan kerja. Kebanyakan orang merasa bahwa profesi yang memuaskan mereka pada tingkat yang hakiki lebih menginspirasi daripada profesi yang tidak memuaskan. Untuk menyelesaikan suatu tugas, seorang pegawai memerlukan keahlian tertentu. Keahlian ini bergantung pada jenis aktifitas

---

<sup>62</sup> Timothy A Judge and Stephen P Robbins, *Essentials of Organizational Behavior* (Pearson Education (us), 2017).

<sup>63</sup> Moch, "Terdapat 6 Arti Kata 'Pegawai' Di KBBI. Arti Kata Pegawai Adalah Orang Yang Bekerja Pada Pemerintah (Perusahaan, Dan Sebagainya). Contoh: Semua Pegawai Negeri Bersumpah Untuk Setia Pada Bangsa Dan Negara. Arti Lainnya Dari Pegawai Adalah Yang Bekerja Pada Kerajaan. Contoh: Melihat Ketangkasan Hang Tuah Banyak Pegawai Yang Kurang Senang. Inilah Rangkuman Definisi Pegawai Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia Dan Berbagai Referensi Lainnya.," KBBI (Lektur.ID, March 9, 2024), <https://kbbi.lektur.id/pegawai>.

yang dilakukan dan setiap aktivitas yang berbeda menuntut keterampilan yang beragam.<sup>64</sup>

Pegawai tentunya memiliki karakteristik tersendiri untuk membedakan mereka dengan individu lainnya. Karakteristik tersebut diantaranya adalah:

- a. Hubungan Kerja, pegawai memiliki hubungan kerja formal dengan organisasi, yang melibatkan tanggung jawab untuk memenuhi tugas dan kewajiban sesuai peran yang diemban, sekaligus memperoleh hak-hak yang telah ditetapkan dalam peraturan kerja sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya.
- b. Upah atau Imbalan, pegawai menerima imbalan sebagai bentuk penghargaan atas kontribusi dan upaya yang diberikan dalam menjalankan tugas. Imbalan atau upah ini dapat berupa gaji pokok, Tunjangan, bonus serta bentuk fasilitas lain yang disesuaikan dengan kebijakan organisasi dan tingkat tanggung jawab pekerjaan.
- c. Tanggung jawab, pegawai memiliki tanggung jawab utama untuk menyelesaikan tugas-tugas yang telah ditetapkan, memastikan setiap pekerjaan dilakukan dengan penuh dedikasi, serta kontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi sesuai dengan peran dan kompetensi yang dimiliki. Selain itu, pegawai juga diharapkan mampu bekerja secara efektif dan efisien, sambil mematuhi aturan serta nilai-nilai yang dijunjung oleh organisasi.
- d. Kompetensi, pegawai umumnya memiliki kompetensi, keahlian, atau keterampilan khusus yang relevan dengan bidang tugas mereka, yang memungkinkan mereka untuk menjalankan tanggung jawab dan efektif. Kompetensi ini dapat berupa pengetahuan teknis, kemampuan interpersonal, atau keterampilan strategis yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, atau pengalaman kerja

---

<sup>64</sup> Fathur Rahman, Emy Rahmawati, and Setio Utomo, "Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Dan Karakteristik Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Kontrak (Studi Pada FISIP ULM Banjarmasin)," *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan* 9, no. 1 (2020): 69–82.

sehingga mereka mampu berkontribusi secara maksimal terhadap pencapaian tujuan organisasi.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> Aisah Nur Hasanah, “Definisi Pegawai Menurut Para Ahli.”

### **BAB III**

#### **PENYAJIAN DATA**

##### **A. Gambaran umum Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang**

###### **1. Sejarah Berdiri**

Berdirinya PPS PMKS Margo Widodo tidak dapat dilepaskan dari perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yang memiliki pengaruh sosial yang sangat besar. Banyak warga yang kehilangan rumah, harta benda, bahkan anggota keluarga pasca kemerdekaan, yang berujung pada guncangan mental dan gangguan jiwa di berbagai lapisan masyarakat. Untuk merespons kritis ini, pada tanggal 7 Maret 1950, kepala jawatan sosial kotamadya Semarang mengambil langkah penting dengan mendirikan sebuah panti sosial bernama “Jiwa Baru”. Panti ini dirancang sebagai tempat perlindungan bagi para korban revolusi kemerdekaan yang mengalami gangguan kejiwaan. Selain menyediakan tempat tinggal sementara, panti “Jiwa Baru” juga berfungsi sebagai pusat layanan dan rehabilitasi, bertujuan untuk memulihkan kondisi mental para penghuninya. Panti ini menjadi bukti nyata kepedulian pemerintah terhadap pemulihan sosial masyarakat pasca-kemerdekaan, dengan memberikan dukungan fisik, emosional, dan psikologi kepada mereka yang terdampak langsung oleh konflik revolusi.

Pada Tahun 1953, Panti “Jiwa Baru” resmi berganti menjadi Panti Persinggahan “Margo Widodo”, yang beroperasi sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) dibawah cabang Dinas Sosial Kotamadya Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 06/182/91, secara organisatorus panti ini ditempatkan dalam naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Selanjutnya, sesuai dengan peraturan Daerah (Perda) Jawa Tengah Nomor 1 Tahun 2002 yang ditetapkan pada 2 April 2002, nama panti tersebut diubah menjadi Panti Karya Persinggahan “Margo Widodo” Semarang, dengan status klasifikasi tipe B, menandai peningkatan fungsi dan peran panti.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan layanan bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), *Panti Karya Persinggahan “Margo Widodo”* mengalami beberapa perubahan kelembagaan. Berdasarkan peraturan Gubernur Nomor 111 Tahun 2010, panti ini diubah menjadi *Balai Rehabilitasi Sosial “Margo Widodo” Semarang III*. Selanjutnya, pada 1 Januari 2015, nama lembaga ini mengalami perubahan kembali menjadi *Balai Persinggahan Sosial “Margo Widodo” Semarang*. Kemudian, berdasarkan peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 31 Tahun 2018, lembaga ini secara resmi berganti nama menjadi *Panti Pelayanan Sosial (PPS) Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) “Margo Widodo”*, dengan perubahan status ini, institusi tersebut beroperasi sebagai unit pelaksana Teknis (UPT) yang berada dibawah koordinasi dan pengelolaan Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, sehingga memperkuat peran dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan. Dasar Pelaksanaan Kegiatan

- 1) Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 tentang hak dan kewajiban warga negara dalam bidang hukum dan pemerintahan
- 2) Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
  - a. Pasal 27 ayat 2 Tiap-tiap Warga Negara Berhak atas penghidupan yang layak kemanusiaan
  - b. Pasal 34 fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan Sosial
- 4) Undang-undang No.20 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah
- 5) PERDA Provinsi Jawa Tengah No.6 Tahun 2015 tentang penyelenggaraan kesejahteraan Sosial
- 6) PERMENDAGRI 90 Tahun 2019 tentang klasifikasi, dan Nomenklatur perencanaan pembangunan daerah
- 7) Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 Tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis

- 8) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 9) Peraturan Menteri Sosial Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Standar Nasional Rehabilitasi
- 10) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 82 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial Provinsi
- 11) Pergub Jawa Tengah No 31 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
- 12) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 48 Tahun 2021 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah
- 13) Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 32 Tentang tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknik Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah

## 2. Tugas dan fungsi

Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo memiliki tugas dan fungsi sebagai pusat layanan informatif, kajian, training, penelitian, pengembangan model pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk penerima manfaat penyandang masalah sosial di Jawa Tengah Semarang.

## 3. Visi dan misi

### a. Visi

Mewujudkan kemandirian kesejahteraan sosial PMKS melalui pemberdayaan PSKS yang Profesional

### b. Misi

- 1) Melaksanakan kegiatan pelayanan sosial pada PMKS sesuai standar operasional prosedur dan tahapan proses pertolongan pekerjaan sosial
- 2) Meningkatkan mutu dan cakupan pelaksanaan aktivitas pelayanan sosial terhadap PMKS

- 3) Menjadikan PPS PMKS Margo Widodo sebagai sumber informasi dan acuan untuk pelayanan sosial serta kesejahteraan sosial
- 4) Memperkuat keterlibatan para pemangku kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan layanan sosial untuk PMKS secara terkoordinasi dan berkelanjutan.

#### 4. Sasaran Pelayanan

Sasaran Pelayanan PPS PMKS Margo Widodo Semarang adalah Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) di Jawa Tengah yang membutuhkan pelayanan dan rehabilitasi sosial yang memiliki kriteria sebagai penerima manfaat. Saat ini, Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo memiliki kapasitas untuk melayani hingga 170 penerima manfaat.

## 5. Sumber Daya Manusia

Panti pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo saat ini diperkuat oleh 27 orang pegawai yang terdiri dari:

- Pejabat Struktural 2 orang
- Pejabat Fungsional Pekerja Sosial 3 orang
- Pejabat Fungsional Penyuluh sosial 1 orang
- Perawat 1 orang
- Pejabat Fungsional Umum 8 orang
- Staf Non ASN 12 orang



## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendukung yang ada tersedia di Pnati Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang meliputi:

- a. Kantor
- b. Wisma yang berjumlah 10 untuk kapasitas 170 Penerima Manfaat (PM)
- c. Rumah Dinas
- d. Mushola
- e. Auditorium
- f. Ruang ketrampilan
- g. Poliklinik



- h. Dapur
- i. Lapangan olahraga
- j. Lahan berternak
- k. Lahan berkebun
- l. Ruang isolasi
- m. Ruang makan

## 7. Proses pelayanan

1) Penerimaan dan pendekatan awal penerima manfaat (PM), kegiatan yang dilaksanakan adalah:

- a. Identifikasi Penerima Manfaat
- b. Motivasi Penerima Manfaat
- c. Seleksi Penerima Manfaat



- d. Kontrak Pelayanan (kesepakatan pelayanan dengan Penerima Manfaat)
- 2) Pengungkapan dan pemahaman masalah
- 3) Kegiatan bimbingan diantaranya yaitu:
  - a. Bimbingan Sosial individu dan kelompok
  - b. Bimbingan fisik
    - Olahraga
    - Dinamika kelompok
  - c. Bimbingan mental
    - Bimbingan spiritual (keagamaan)
    - Budi pekerti
    - Kepribadian
- 4) Resosialisasi, kegiatan yang dilaksanakan:
  - Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat
  - Penyiapan tempat penyaluran
- 5) Rujukan atau penyaluran
  - Rujukan atau penyaluran penerima manfaat ke panti atau unit atau rumpelsos yang sesuai dengan permasalahan penerima manfaat tersebut
  - Dikembalikan ke keluarga atau daerah asal penerima manfaat
- 6) Evaluasai
- 8. Tentang Penerima Manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

Istilah “Penerima Manfaat” sudah dikenal luas di lingkungan dinas sosial. Menurut Dinas Sosial, istilah ini merujuk pada individu atau kelompok yang menerima bantuan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Bantuan tersebut dapat berupa uang tunai, paket sembako, atau program penyuluhan yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial. Selain itu, istilah ini juga dipakai di panti-panti

pelayanan sosial untuk menyebut para penghuni atau binaanya termasuk Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

Penerima manfaat adalah orang-orang yang sebelumnya pernah menerima perawatan di Rumah Sakit Jiwa dan sedang dirawat oleh lembaga tersebut. Orang-orang yang terdaftar sebagai penerima manfaat biasanya adalah mereka yang telah dititipkan oleh keluarganya untuk menjalani rehabilitasi sebelum kembali berintegrasi ke dalam masyarakat, atau mereka yang telah kembali ke keluarganya tetapi kambuh lagi ke dalam gangguan yang memerlukan rehabilitasi.

Penerima Manfaat di Panti Pelayanan Sosial PMKA Margo Widodo di golongkan menjadi dua golongan atau klaster yaitu klaster 1 dan klaster 2. Perbedaan golongan atau klaster ini berdasarkan tingkat kesadarannya. Warga panti menyebut orang binaan di Panti dengan sebutan PM klaster 1 dan klaster 2.

Penerima Manfaat memiliki waktu maksimal 1 tahun jika tanpa masa perpanjangan. Apabila masa binaan telah selesai, Penerima Manfaat (PM) akan dikembalikan ke keluarganya. Namun, jika keluarga memilih untuk penerima manfaat (pm) tetap di panti maka penerima manfaat akan tetap tinggal di panti. Bagi PM yang tidak memiliki keluarga, mereka akan tetap berada di panti akan tetapi apabila sudah melewati batas maksimal akan dipindahkan ke panti pelayanan sosial lain yang tentunya berada dalam naungan dinas sosial. Selain itu, terdapat PM yang tetap tinggal di Panti meskipun masa binaan mereka telah berakhir, dengan alasan tertentu, seperti tidak memiliki keluarga dan telah memasuki usia lanjut atau menopause.

### **1) Penerima Manfaat Klaster 1**

Penerima Manfaat pada klaster 1 ini yaitu mereka yang belum mampu bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Mereka cenderung memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap kambuhnya kondisi mental mereka, sering menunjukkan perilaku tidak stabil seperti sering melarikan diri dari lingkungan Panti, serta mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi secara efektif. Ketidak mampuan mereka untuk memahami atau menjalani rutinitas dengan konsisten membuat mereka memerlukan perhatian dan pendampingan yang lebih intensif untuk mendukung proses pemulihan mereka.

Penerima Manfaat pada klater ini memungkinkan atau bisa saja berpindah ke klaster yang lebih baik yaitu klaster 2 apabila mereka sudah dianggap mampu setidaknya dalam aktivitas kesehariannya seperti mandi sendiri, makan sendiri dan lainnya.

## **2) Penerima Manfaat Klater 2**

Yaitu mereka yang telah mencapai tingkat kemandirian yang baik, di mana mereka mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih teratur. Mereka dapat terlihat aktif dalam berbagai kegiatan sosial, membantu sesama penghuni panti, serta mendukung tugas-tugas para pegawai panti. Tingkat kambuh atau perilaku melarikan diri di antara mereka sangat jarang terjadi, karena mereka telah belajar mengenali dan mengelola emosi serta kondisi mental mereka dengan lebih baik. Ketika mereka merasa tidak dalam kondisi optimal, mereka cenderung memilih untuk menyendiri sebagai bentuk kontrol diri, menyadari bahwa hal tersebut dapat mencegah mereka menyakiti orang lain atau memicu situasi yang tidak diinginkan. Sikap ini menunjukkan pemahaman mereka yang semakin matang terhadap dampak kondisi mereka terhadap diri sendiri maupun orang disekitar mereka.<sup>66</sup>

## **B. Praktik dan Pemahaman Sabar Pegawai Dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

Peneliti akan menguraikan praktik kesabaran yang diterapkan oleh pegawai Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang secara

---

<sup>66</sup> PMKS, "Profil Panti Dan Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang."

individu. Meskipun terdapat beberapa kesamaan dalam pemahaman terkait aspek kesabaran, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pengalaman dan pandangan masing-masing subjek. Empat subjek penelitian bersedia diwawancarai, memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang mendalam. Pemaparan dilakukan secara rinci berdasarkan poin-poin utama dari hasil wawancara, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemahaman dan penerapan kesabaran dari setiap pegawai, terutama mereka yang secara langsung atau sering berinteraksi dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti tersebut. Pendekatan ini diharapkan mampu menangkap keragaman perspektif dan memberikan wawasan yang lebih detail mengenai dinamika kesabaran dalam konteks pekerjaan mereka.

#### **1) Carisa Deria Intan**

Subjek pertama bernama Clarisa berusia 35 berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, bertempat tinggal di Semarang. Riwayat Pendidikan terakhirnya yaitu D3. Baerstatus sudah menikah, Sekarang berprofesi sebagai Perawat di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Bekerja Di Panti kurang lebih sudah 5 tahun.

##### **Poin 1 : Pemahaman Sabar yang dimiliki pegawai**

*“Kalau menghadapi para penerima manfaat (PM) itu tidak dengan emosi, dengan tenang, menghindari reaksi emosional, dan fokus pada solusinya mbak”.*

Carisa menjelaskan pemahaman sabar bagi pegawai khususnya bagi dirinya, yaitu dengan tidak mengedepankan emosi, tetap tenang, menghindari reaksi emosional dan fokus pada solusi.

##### **Point 2 : Pandangan terhadap kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Saya merasa sedih dan kasihan melihat para PM apalagi menegtahui latar belakang mereka yang berbeda- beda kenapa mereka bisa berada disini dan kebanyakan PM disini adalah orang terlantar yang tidak punya keluarga jadi kasian mbak kalo melihat mereka, ada*

*juga PM yang dititipkan oleh keluarganya akan tetapi keluarganya sudah tidak bisa mengurusnya lagi jadi mau tidak mau dia harus tetap tinggal disini, kondisi mereka yang seperti itu juga tidak bisa sembuh total mbak walaupun mereka sudah dikatakan stabil mereka tetap perlu mengkonsumsi obat mbak”*

Carisa menyampaikan bahwa Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yang berada di Panti umumnya adalah orang terlantar, bahkan jika mereka memiliki keluarga, sayangnya ada kalanya keluarga tidak menerima keberadaan mereka dan meskipun kondisi ODGJ tersebut mungkin sudah dinyatakan stabil, mereka tetap membutuhkan perawatan medis, termasuk konsumsi obat secara rutin, untuk menjaga kestabilan mental mereka. Karena hal itu lah Carisa terkadang merasa kasihan.

*“Kalo PM kambuh itu berbeda-beda mbak kadang ada yang marah-marah kadang ada yang cenderung diam dan menyendiri mbak, cara saya mengetahui mereka itu akan kambuh yaitu bisa dilihat dari perilakunya yang berbeda dari hari-hari sebelumnya, kalo mereka kambuh ya penanganannya disesuaikan dengan bagaimana mereka kambuh mbak.”*

Selain pandangan Carisa mengenai ODGJ, ia juga menjelaskan cara dia untuk menangani ODGJ ketika sedang kambuh yaitu dengan memahami perilaku PM yang berbeda seperti biasanya dan diperlakukan sesuai dengan kambuhnya bagaimana, Carisa juga menyampaikan bahwa ketika PM akan kambuh mereka akan menghindari keramaian dan lebih cenderung suka menyendiri.“

### **Point 3 : Penerapan sabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Sabar sangat diperlukan dalam menghadapi PM, kalo saya sendiri memperlakukan mereka seperti orang biasa, walaupun mereka ODGJ mereka juga perlu dihormati, ketika mereka kambuh ya dihadapi*

*dengan sabar, di pahami terlebih dahulu mereka itu love language nya apa disesuaikan, dan diutamakan mencari win solution”*<sup>67</sup>

Carisa menjelaskan pentingnya sikap sabar dan tenang dalam menghadapi PM. Hal ini dikarenakan kondisi mereka berbeda dengan individu pada umumnya. Ketika PM berada dalam situasi sulit atau mengalami kambuh, sebaiknya hindari tindakan yang dapat memperburuk keadaan dan beri mereka ruang untuk menenangkan diri. Diperlukannya tau akan love language yang dimiliki oleh PM untuk bisa memperlakukan dan mengetahui apa yang harus dilakukan untuk menghadapi PM.

Berdasarkan pengamatan peneliti, carisa merupakan satu-satunya perawat yang berada di Panti Pelayanan sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Carisa jarang berinteraksi secara langsung dengan PM kecuali pada saat pemberian obat. Namun, meskipun interaksinya terbatas, Carisa menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi PM. Saat memberikan obat, ia harus menghadapi berbagai tantangan, karena tidak semua PM bersedia menerima ataupun meminum obat yang diberikan. Dengan pendekatan yang sabar dan penuh pengertian, Carisa berusaha memastikan bahwa setiap PM mendapatkan pengobatan yang mereka butuhkan, meskipun prosesnya sering kali tidak mudah. Hal ini menunjukkan komitmen dan dedikasi Carisa dalam melayani para PM di Panti tersebut.<sup>68</sup>

## **2) Dian Mahfudh Kartiko**

Subjek bernama Dian Mahfudh Kartiko berusia 31 berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, sudah menikah. Adapun riwayat pendidikannya yaitu SDN 3 Adiwarno, SMP N Jekulo, SMA N 1 Kudus dan terakhir D-IV Pekerjaan Sosial STKS Bandung. Sekarang berprofesi sebagai Pegawai bagian Pekerja Sosial di Panti Pelayanan

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Carisa Deria Intan, Perawat Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 05 November 2024

<sup>68</sup> Observasi Subjek di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 05 November 2024

Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, sudah bekerja di Panti selama 3 tahun. Pendidikan terakhirnya D-IV.<sup>69</sup>

**Point 1 : Pemahaman sabar yang dimiliki pegawai**

*“Awal-awal saya masuk disini itu mengira sabar dalam menghadapi PM itu lebih ke bisa mengalah ya mbak, mereka kan punya kondisi khusus jadi sabar yang digunakan itu sesuai dengan kondisi PM mbak, terus setelah lama kelamaan saya paham kalo kadang juga ada PM yang tidak bisa dihadapi hanya dengan sabar atau mengalah gitu mbak, tetapi ya tetep dalam koredor sabar gitu mbak”*

Dian menjelaskan bahwa dalam menghadapi PM memerlukan kesabaran yang tidak bersifat pasif, tetapi lebih kepada kesabaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing PM. Kesabaran ini harus tetap dalam koredor sabar.

**Point 2 : Pandangan terhadap kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Orang yang menderita gangguan mental, yang memiliki kondisi khusus yang tidak terduga perilakunya, kadang detik ini menit ini masih ceria terus tiba-tiba bisa diam atau marah-marah. Moodnya mudah berubah-ubah sangat dinamis sekali untuk berubah, sering berhalusinasi, tidak bisa membedakan itu kenyataan atau hanya halusinasinya dia”*

Dian menjelaskan mengenai ODGJ yaitu individu yang mengalami gangguan pada kondisi mentalnya, yang menyebabkan mereka memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari orang pada umumnya. Salah satu ciri khas yang ditemukan pada ODGJ adalah perilaku mereka yang sulit diprediksi, karena suasana hati atau mood mereka dapat berubah dengan cepat, bahkan dalam hitungan detik atau menit. Selain itu, ODGJ sering kali mengalami halusinasi, baik dalam bentuk visual,

---

<sup>69</sup> Dokumentasi Online dari Ibu Dian Mahfudh Kartika, pada 17 Januari 2025

pendengaran, maupun sensasi lainnya, yang membuat mereka kesulitan membedakan antara halusinasi tersebut dan kenyataan.

### **Point 3 : Penerapan sabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Menghadapi PM tidak dengan emosi, sabar, bahwa yang kita hadapi itu orang dengan gangguan jiwa tidak sama dengan orang normal, memberikan penanganan sebaik mungkin, memberikan arahan ketika PM melakukan perilaku yang kurang baik, memberi hadiah apabila sudah melakukan kegiatan atau bersikap baik.”<sup>70</sup>*

Dian menjelaskan bahwa dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) memerlukan kesabaran yang luar biasa, meskipun terkadang muncul rasa lelah atau marah akibat perilaku yang ditunjukkan oleh mereka. Sebagai seorang pegawai, Dian berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan penanganan yang terbaik, baik dari segi pendekatan maupun interaksi. Ia menyadari bahwa sikap yang penuh pengertian dan kelembutan sangat penting dalam menangani ODGJ, terutama ketika mereka sedang menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan. Dengan komitmen tersebut, Dian selalu berusaha menjaga sikap positif dan empati dalam setiap situasi yang dihadapinya, demi memberikan pelayanan optimal bagi ODGJ.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Dian adalah salah satu pegawai yang memiliki tingkat interaksi tinggi dengan PM. Hal ini disebabkan oleh perannya sebagai pekerja sosial, yang menuntutnya untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas PM di Panti. Dian aktif berinteraksi dan mendampingi mereka dalam menjalani kegiatan sehari-hari yang telah dijadwalkan, mulai dari membantu mereka mandi hingga memastikan mereka kembali ke wisma masing-masing dengan aman. Kehadirannya yang konsisten dalam setiap aktivitas menunjukkan

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Mahfudh Kartiko Pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 05 November 2024



dedikasi dan komitmennya dalam memberikan perhatian dan pelayanan terbaik kepada PM di Panti.<sup>71</sup>

### 3) Pujiati

Subjek bernama Pujiati berumur 56 Tahun berjenis kelamin perempuan, lahir di Semarang dan sekarang tinggal di Perum Pasadena Semarang. Dari riwayat Pendidikannya ia pernah bersekolah di dari SD sampai dengan SMPSN (Sekolah Menengah Pekerjaan Sosial) Semarang. Ia sudah menikah dan memiliki 2 orang anak, ia merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara. Sebelum bekerja di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada Tahun 1993-1996 ia bekerja di Panti Karya Blora dan mulai bekerja di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo pada Tahun 1997- sekarang. Ia berprofesi Sebagai Pegawai bidang Pekerja Sosial dan ia bekerja sudah ada lebih dari 20 Tahun.<sup>72</sup>

#### **Point 1 : Pemahaman Sabar yang dimiliki Pegawai**

*“Sabar menurut saya itu selalu mendampingi dengan perhatian, tidak mudah marah, pendampingan yang diberikan kepada mereka itu berupa motivasi supaya mereka nurut sama kita”*

Pujiati menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi PM diwujudkan melalui pendampingan yang penuh perhatian dan empati. Ia menekankan pentingnya memberikan motivasi kepada PM secara konsisten, Pujiati mengingatkan bahwa memahami kondisi PM sebagai individu yang memiliki kebutuhan khusus adalah kunci dalam mendampingi mereka dengan bijaksana.

#### **Point 2 : Pandangan terhadap kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Mereka adalah orang yang membutuhkan perhatian lebih, karena mereka terganggu mental dan jiwanya yang menyebabkan mereka tidak bisa berfikir dan berperilaku baik”*

---

<sup>71</sup> Observasi subjek di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

<sup>72</sup> Dokumentasi Online dari Ibu Pujiati, pada 17 Januari 2025

Pujiati menyampaikan pandangannya mengenai ODGJ yang berada di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo. Menurutnya, ODGJ adalah individu yang membutuhkan perhatian dan pendampingan ekstra dibandingkan dengan orang pada umumnya. Gangguan pada kondisi mental dan kejiwaan mereka menyebabkan keterbatasan dalam berpikir logis dan berperilaku baik terhadap orang lain. Kondisi ini membuat mereka memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan penuh kesabaran untuk membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari serta mengelola interaksi sosial secara lebih positif. Pujiati menekankan bahwa peran panti dan para pendamping sangat penting dalam memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.

**Point 3 : Penerapan sabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Menerima klien dengan baik, perhatian, dengan penuh kasih sayang, tidak membedakan karena yang kita hadapi adalah orang spesial jadi ya modal utama untuk menghadapi mereka itu ya dengan sabar itu mbak”<sup>73</sup>*

Pujiati menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) harus diterapkan dengan penuh kasih sayang, perhatian, dan perlakuan yang setara tanpa adanya diskriminasi. Ia menekankan bahwa ODGJ adalah individu yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga pendekatan yang dilakukan harus disertai empati dan pengertian mendalam terhadap kondisi mereka. Sebagai orang yang dianggap spesial, ODGJ memerlukan dukungan emosional yang konsisten, dan sabar menjadi kunci utama dalam memberikan pendampingan yang efektif. Dengan kesabaran, kasih sayang, dan perhatian yang tulus, diharapkan interaksi dengan ODGJ dapat membantu mereka merasa lebih dihargai dan diterima dalam lingkungan sosial.

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Pujiati Pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 20 November 2024

Berdasarkan pengamatan peneliti, Pujiati merupakan salah satu Pegawai yang aktif berinteraksi dengan para PM di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Dengan pengalaman yang cukup lama di Panti sebagian besar PM sudah mengenal Pujiati dengan baik, bahkan diantaranya yang akram dan hafal dengan kehadirannya. Pujiati dikenal sebagai sosok yang baik hati, ramah, dan memiliki sifat lembut dalam berinteraksi dengan PM. Ia tidak membedakan sat PM dengan yang lain, selalu berusaha memberikan perlakuan yang adil dan penuh perhatian. Ketika harus memberikan arahan atau memperingatkan PM, Pujiati melakukannya dengan tutur kata yang sopan dan lembut, sehingga PM merasa dihormati dan lebih mudah untuk mengikuti arahan yang diberikan.<sup>74</sup>

#### 4) Septi Wulandari

Subjek bernama Septi Wulandari, berumur 40 Tahun, berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, berstatus sudah menikah dan memiliki 2 orang anak. Memiliki jumlah saudara 2 orang. Tinggal di Manyaran Semarang. riwayat pendidikannya yaitu SD Kalibanteng Kulon Semarang kemudian SMP 31 Semarang, lanjut di SMA Setia Budhi Semarang dan yang terakhir D3 Keperawatan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Riwayat pekerjaannya yaitu pernah di PPPK dan dari Tahun 2010 di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, berprofesi sebagai pegawai dalam bidang Operator layanan oprasional di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, bekerja sudah dari Tahun 2010 lamanya.<sup>75</sup>

##### **Point 1 : Pemahaman Sabar yang dimiliki Pegawai**

*“Karena yang dihadapi disini kan ODGJ ya mbak jadi kita ya cukup mengerti kondisinya dia aja, kalo mereka memberikan sikap yang*

---

<sup>74</sup> Observasi Subjek di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang

<sup>75</sup> Dokumentasi dari Ibu Septi Wulandari, pada 17 Januari 2025

*kurang baik atau kadang berkata kurang baik ya di terima saja karena mereka kan beda sama kita ya mbak.”*

Septi menjelaskan bahwa sabar melibatkan pemahaman mendalam terhadap kondisi PM. Hal ini mencakup kemampuan untuk menerima dan menghadapi perlakuan atau ucapan mereka yang mungkin kurang menyenangkan dengan lapang dada. Perlunya kesadaran bahwa mereka memiliki kondisi yang berbeda dari orang normal pada umumnya untuk menghindari respon emosional yang berlebihan.

**Point 2 : Pandangan terhadap kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Dilihat dari latar belakang mereka masuk kan beda-beda ya mbak, kadang kasian kalo liat mereka itu, karena latar belakangnya itu berbeda-beda ya mbak, kadang mereka suka ngomong sendiri atau cerita dan biasanya yang diceritakan itu bisa jadi apa yang mereka impikan atau mereka inginkan akan tetapi tidak tercapai dan membuat mereka jadi hilang kontrol dan jadilah mereka ODGJ. Jadi saya melihat mereka itu ya sebagai orang yang membutuhkan perhatian dan cukup dimengerti gitu saja mbak.”*

Septi mengungkapkan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah orang yang membutuhkan perhatian khusus dan pendampingan yang intensif. Dukungan emosional, terutama dari keluarga merupakan peran yang paling penting untuk mendukung pemulihan mereka. Kehadiran keluarga sebagai sistem pendukung utama tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman, tetapi juga dorongan motivasi bagi PM untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Selain itu, perhatian dan bantuan dari Panti juga menjadi bagian penting untuk membangun lingkungan yang kondusif bagi kesembuhan mereka.

**Point 3 : Penerapan Sabar dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)**

*“Sabar dalam menghadapi PM itu ya tetap mengarahkan mbak, kayak semisal dia gak mau minum obat ya dikasih tau kalo kamu itu*

*harus tetap minum obat agar tetap baik, terus ADL (Activity of Daily Living) nya itu tetap rutin dilakukan, terus ya apapun yang ada disini harus kamu terima gitu aja, soale kadang ada PM yang protes makannya ga enak dll begitu mbak.”<sup>76</sup>*

Septi menjelaskan bahwa kesabaran dalam menghadapi PM mencakup kemampuan untuk terus membimbing mereka, meskipun sering kali mereka menunjukkan kesulitan untuk diarahkan. Memastikan ADL nya mereka tetap berjalan rutin, seperti menjaga kebersihan diri, makan, dan aktivitas lainnya yang mendukung kesehatan mereka. Serta memberikan pemahaman kepada mereka bahwa keberadaan mereka di Panti adalah bagian dari proses yang harus diterima demi kebaikan mereka.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Septi terlihat jarang berinteraksi pada ODGJ di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawabnya yang tidak hanya sebagai pegawai, tetapi juga mencakup peran sebagai operator layanan operasional panti. Septi biasanya berinteraksi dengan PM pada saat kegiatan tertentu. Meski demikian perannya tetap mendukung keseluruhan operasional panti dan memberikan kontribusi tidak langsung terhadap kesejahteraan penghuni panti.<sup>77</sup>

### **C. Gambaran Sabar Pegawai dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) menurut Kepala Panti**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai praktik kesabaran yang diterapkan oleh pegawai dalam menangani Penerima Manfaat (PM) yang merupakan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, terdapat data tambahan yang perlu disampaikan untuk memberikan gambaran lebih mendalam. Data ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana praktik kesabaran pegawai

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Septi Wulandari Pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 20 November 2024

<sup>77</sup> Observasi Subjek di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada

dilaksanakan dalam aktivitas sehari-hari di Panti. Untuk memperkuat analisis, berikut ini akan disajikan penjelasan dari Kepala Panti yang memberikan perspektif langsung mengenai bagaimana pegawai mempraktikkan kesabaran dalam melayani dan mendampingi ODGJ di Lingkungan Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.

1) Eko Yuniarto

Informan bernama Eko Yuniarto menjabat sebagai Kepala Panti di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, ia berasal dari Semarang dan sampai sekarang menetap di Semarang tepatnya di Tlogosari. Ia berusia 53 Tahun, beragama Islam dan sudah menikah memiliki 3 orang anak. Riwayat pendidikannya yaitu SD-SMA di Institut Indonesia, kemudian S1 dan S2 nya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sedangkan untuk riwayat pekerjaannya pada tahun 1992 umur 20 Tahun ia sudah menjadi pegawai di Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, kemudian di Tahun 2011 menjadi Kepala Seksi di Panti Cepiring Kendal, kemudian pada Tahun 2018 menjadi Kepala Panti Lansia di Pemalang, kemudian pada Tahun 2022 menjadi Kepala Panti Samekto Karti di Comal Pemalang, kemudian pada tahun 2023-sekarang menjadi Kepala Panti di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.<sup>78</sup>

Eko menyampaikan setiap pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang memiliki caranya sendiri dalam menghadapi PM, akan tetapi setiap pegawai diharapkan bisa memberikan penanganan yang baik dalam menghadapi dan menangani PM.

*“karena yang ditangani terkait dengan gangguan jiwa, penyandang disabilitas mental, jadi pegawai-pegawai saya minta untuk menghadapi para ODGJ itu dituntut dengan kesabaran yang tinggi, karena*

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Yuniarto Kepala Panti di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 21 Januari 2025

*penanganan ODGJ ini lain tidak seperti saat menangani anak, remaja ataupun lansia.*”<sup>79</sup>

Dari yang disampaikan Eko bahwasannya yaitu setiap pegawai dituntut dan diharapkan bisa menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan kesabaran yang tinggi, karena yang mereka hadapi itu berbeda dengan anak, remaja atau lansia. Akan tetapi yang mereka tangani itu orang dengan gangguan jiwa atau disabilitas mental.

*“selama saya disini teman-teman pegawai bisa menerapkan sop yang saya sampaikan yaitu bisa menangani pasien (PM) dengan sabar dan penerapan sabar disini kan sangat penting pastinya diterapkan oleh setiap pegawai dalam menghadapi ODGJ tersebut. Dan tentunya setiap pegawai kan punya sabarnya masing-masing gitu ya mbak dalam menghadapi PM.*”<sup>80</sup>

Eko menjelaskan bahwa ia selama menjabat sebagai Kepala Panti melihat setiap pegawai di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pastinya menerapkan sikap sabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) karena itu sangat dibutuhkan. Akan tetapi setiap pegawai mempunyai sabarnya masing-masing dalam menghadapi PM.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Yuniarto Kepala Panti di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 21 Januari 2025

<sup>80</sup> Wawancara dengan Bapak Eko Yuniarto Kepala Panti di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang, pada 21 Januari 2025

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Kesabaran Oleh Pegawai Dalam Menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang**

Bekerja di Panti Sosial yang dihuni oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) tentu bukanlah tugas yang mudah. Para pekerja di Panti tersebut diharuskan memiliki kesabaran yang tinggi. Mereka juga dituntut untuk memberikan pelayanan tanpa membedakan dan selalu mengasihi Penerima Manfaat (PM) seperti halnya kepada orang biasa.

Seperti yang kita ketahui, PDGJ adalah individu yang mengalami gangguan mental, di mana mereka tidak dapat membedakan antara kenyataan dan halusinasi. Tanpa adanya kesabaran, tentu sulit bagi seseorang untuk bertahan bekerja di panti pelayanan sosial.

Sementara itu, sabar adalah kemampuan untuk menahan jiwa agar tidak mengeluh, menahan lisan agar tidak merintih, serta menahan tubuh agar tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.<sup>81</sup> Kesabaran merupakan salah satu nilai utama yang sangat penting dalam profesi pelayanan sosial, terlebih lagi dalam konteks bekerja di lingkungan yang berhadapan langsung dengan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Pegawai tidak hanya dituntut untuk menjalankan tugas administratif atau teknis, tetapi juga harus bisa mendampingi para penghuni panti yang memiliki kondisi mental yang tidak stabil.

Sifat sabar tentu harus dimiliki oleh mereka yang bekerja sebagai pegawai atau perawat ODGJ. Jika seseorang tidak memiliki rasa sabar, maka ia akan mengalami kesulitan dalam bekerja dan beradaptasi dengan ODGJ yang tinggal di Panti. Temuan yang diperoleh di lapangan yang sesuai dengan aspek sabar yaitu:

- a. Bersabar dalam menjaga kata-kata atau rahasia.

Subjek 1,2,3 dan 4 menunjukkan kemampuan yang sama dalam bersikap sabar dan menjaga tutur kata mereka ketika berinteraksi dengan

---

<sup>81</sup>Amirulloh Syarbini and Novi Hidayati Afsari, *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar & Shalat* (QultumMedia, 2012).



penerima manfaat (PM). Subjek 1 dan 2 memiliki kesamaan yang mencolok, yaitu keduanya memperlakukan PM dengan cara yang sangat baik, memberikan arahan dengan lembut dan pelan-pelan, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap love language yang dimiliki oleh PM. Hal ini menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung bagi PM untuk berkomunikasi.

Di sisi lain, subjek 3 dan 4 juga memiliki kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap PM. Keduanya memperlakukan PM dengan penuh perhatian, menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap kebutuhan dan keinginan PM. Mereka berusaha untuk memahami dengan baik apa yang diinginkan oleh PM, sehingga interaksi yang terjadi menjadi lebih bermakna dan efektif.

Bersabar dalam menjaga kata-kata dan rahasia ini sesuai dengan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 83 yaitu:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ  
مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur kata yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat, dan tunaikanlah zakat.” Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.” (QS. Al-Baqarah:83)

Salah satu yang ditunjukkan atau yang diajarkan dari ayat tersebut yaitu bahwa tidak semua hal perlu diucapkan, terutama jika berpotensi menyakiti atau merusak kepercayaan, sabar dalam memilih kata-kata dan rahasia adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Dengan demikian, kesabaran dalam menjaga tutur kata dan rahasia menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun hubungan positif antar pegawai dan PM.

- b. Bersabar dalam mengendalikan dorongan emosi dengan lembut.

Subjek 1,2,3 dan 4 menunjukkan kemampuan yang sama dalam mengendalikan emosi mereka, yang merupakan aspek penting dalam interaksi dengan Penerima Manfaat (PM). Masing-masing subjek memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi situasi yang mungkin menantang, namun semua sepakat bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam menjaga hubungan yang baik dengan PM.

Subjek 1,3 dan 4 menjelaskan bahwa mereka berusaha untuk tidak mengedepankan emosi pribadi ketika berhadapan dengan PM. Mereka fokus pada solusi yang membantu PM, dengan cara menghadapi mereka dengan penuh perhatian dan empati. Pendekatan ini menciptakan suasana yang mendukung, di mana PM merasa didengar dan dihargai. Subjek-subjek ini juga menekankan pentingnya membimbing PM secara konsisten, memberikan arahan yang jelas dan membantu mereka memahami situasi yang dihadapi. Dengan cara ini, mereka tidak hanya berperan sebagai pendukung, tetapi juga sebagai pemandu yang membantu PM menemukan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Di sisi lain, subjek 2 memiliki pengalaman yang sedikit berbeda. Meskipun ia juga menunjukkan kesabaran dalam menghadapi PM, ia mengakui bahwa terkadang ia merasa lelah atau marah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun subjek 2 berusaha untuk tetap sabar, ia tidak terlepas dari tantangan emosional yang muncul dalam proses tersebut. Sesuai dengan QS. Ali Imran ayat 135 yaitu:

الَّذِينَ يَنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang selalu berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, orang-orang yang mengendalikan kemurkaannya, dan orang-orang yang memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan.”

(QS. Ali Imran:135)

- c. Bersabar tanpa membalas dendam.

Subjek 1,2,3 dan 4 menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), tanpa adanya keinginan untuk membalas tindakan mereka. Subjek 1 dan 2 memiliki

kesamaan dalam cara mereka menyampaikan perilaku pasien (PM), di mana mereka menyadari bahwa interaksi dengan ODGJ memerlukan kesabaran aktif. Mereka tidak hanya bersikap pasif, tetapi juga memahami bahwa setiap tindakan mereka harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan PM yang dihadapi.

Kesabaran yang diterapkan oleh subjek 1 dan 2 mencerminkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas situasi yang dihadapi, serta pentingnya pendekatan yang empatik dan responsif. Mereka berusaha untuk memberikan dukungan yang sesuai, dengan tetap menjaga batasan yang sehat.

Di sisi lain, subjek 3 dan 4 menunjukkan kesamaan dalam pendekatan mereka terhadap PM dengan cara yang berbeda. Mereka memilih untuk tidak membalas tindakan yang mungkin provokatif dari ODGJ, melainkan berfokus pada pemahaman kondisi yang dialami oleh individu tersebut. Dengan cara ini, mereka berusaha untuk tidak terpengaruh oleh perilaku ODGJ, sehingga dapat menjaga ketenangan dan kestabilan emosional mereka sendiri.

Secara keseluruhan, keempat subjek menunjukkan bahwa kesabaran dalam menghadapi ODGJ bukan hanya tentang menahan diri, tetapi juga tentang memahami dan memproses dengan cara yang konstruktif dan penuh empati.

Dari penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memiliki gambaran sabar yang hampir sama dimana mereka menggambarkan bahwa dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pastinya harus sabar. Hal ini sesuai dengan penyampaian kepala panti bahwa semua pegawai di haruskan bisa bersabar dalam menghadapi Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian yang telah penulis jabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Bekerja di Panti Pelayanan Sosial yang dihuni oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah pekerjaan yang menuntut komitmen tinggi, ketulusan. Dari Analisis yang diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa Keempat subjek memiliki gambaran sabar yang hampir sama, kesabaran yang mereka tunjukkan tidak hanya dalam bentuk menahan amarah atau reaksi spontan negatif, tetapi juga diimplementasikan secara mendalam melalui cara mereka memahami kondisi PM, memberikan arahan yang lembut, dan memperlakukan PM dengan penuh kasih sayang dan tanpa diskriminasi. Kesabaran mereka bersifat aktif dan konstruktif, dimana mereka memilih untuk tetap berfikir jernih, menjaga emosi, dan menghadirkan suasana yang aman serta suport bagi PM.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, ada beberapa saran yang penulis ajukan sebagai berikut:

1. Untuk pihak Pegawai, diharapkan untuk semua pegawai dapat meningkatkan keterampilan dalam melatih dan membimbing PM.
2. Untuk pihak Panti, diharapkan untuk bisa memberikan kegiatan berupa seminar ataupun pelatihan bagi pegawai guna melatih keterampilan pegawai dalam membimbing PM.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk bisa menyajikan data yang lebih banyak dari penulis sebelumnya guna mengembangkan hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sahlan. *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Aisah Nur Hasanah. “Definisi Pegawai Menurut Para Ahli.” RedaSamudera.id, 2024. <https://redasamudera.id/definisi-pegawai-menurut-para-ahli-2/>.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Sabar & Syukur*. Solo: Al-Abror, 2022.
- Amelia, Balqihist Dwi Chindra. “Konsep Sabar Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.” *Skrips*, 2024.
- Amirulloh Syarbini & Novi Hidayati Afsari. *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar & Shalat*. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka, 2012.
- Andini, Nanda, Naufal Kurniawan, and Linda Sri Milarada Sanotoso. “Penerapan Sabar Dan Syukur Dalam Kehidupan Berdasarkan Ilmu Tasawuf.” *Islamic Education and Counseling Journal* 1, no. 2 (2022).
- Ashaf Shaleh. *Takwa: Makna Dan Hikmah Dalam Alqur'an*. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Bastman H.D. *Logoterapi, Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah, n.d.
- Departemen Agama RI, surat Hud ayat 11. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah, n.d.
- Dessler, Gary, Nina Dawn Cole, and Nita Chhinzer. *Management of Human Resources: The Essentials*. Pearson London, 2015.
- Dewi, Octavia Indri Puspita, and Nurchayati Nurchayati. “Peran Dukungan Sosial Keluarga Dalam Proses Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).” *Character Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 1 (2021): 99–111.
- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*. Pamekasan Jawa Timur: Duta Media

Publishing, 2019.

Fitri, Lutfiani. “Penerapan Sabar Dalam Menangani Kasus Lanjut Usia (Studi Terhadap Pemahaman Sabar Pengasuh Di Panti Wredha Harapan Ibu Ngaliyan Semarang).” UIN Walisongo Semarang, 2019.

Hadi, Sopyan. “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an.” *MADANI* 1, no. 2 (2018): 473–88.

Hasanah, Uswatun. *Pelayanan Sosial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Di Yayasan Hikmah Syahadah Tigaraksa Kabupaten Tangerang. UIN SYarif Hidayatullah*. Vol. 11, 2020.  
<https://doi.org/10.1080/23311975.2018.1492869><https://doi.org/10.1080/00036846.2018.1558351>.

Hryadi, H. Amirullah Syarbini & Jumar. *Dahsyatnya Sabar, Sykur & Ikhlas Muhammad SAW*. Jakarta: Ruang Kata Imprint Kwan Puataka, 2010.

Ibnu al-Qayyim al-Jauzy. *Sabar & Syukur*. Semarang: Pustaka Nuun, 2005.

Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Indah, Utari Pramata. “IMPLEMENTASI SABAR OLEH PENGASUH DALAM MENANGANI PENDERITA AUTIS DI SLB AUTISMA BUNDA BENING SELAKSAHATI CILEUNYI BANDUNG.” *UIN Sunan Gunung Djati*, 2021.

Judge, Timothy A, and Stephen P Robbins. *Essentials of Organizational Behavior*. Pearson Education (us), 2017.

Maslim, Rusdi, Sp Kj, and M Kes. “Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11.” *Jakarta: PT. Nuh Jaya*, 2019.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kulitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

- Muhammad Syaifulloh, Mujahid. "Strategi Mengajarkan Anak Didik Untuk Berprilaku Sabar." *Cahaya Mandalika* 3, no. 3 (2024).
- nadila Auludya Rahma Putri, Soni Akhmad Nulaqim. "Pelayanan Sosial Berbasis Panti Bagi Orang Dengan Gangguan Jiwa," 2023.
- Nasir, Abdul, and Abdul Muhith. "Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar Dan Teori." *Jakarta: Salemba Medika*, 2011, 4–94.
- PMKS, PPS. "Profil Panti Dan Dokumentasi Panti Pelayanan Sosial PMKS Margowidodo Semarang," 2024.
- Poltekes Denpasar. "Bab II," no. 2010 (2019): 6–16.
- Purwakania, Aliah B. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. RajaGrafindo Persada, 2016.
- Rahman, Fathur, Emy Rahmawati, and Setio Utomo. "Pengaruh Karakteristik Individu, Karakteristik Pekerjaan, Dan Karakteristik Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Kontrak (Studi Pada FISIP ULM Banjarmasin)." *Jurnal Bisnis Dan Pembangunan* 9, no. 1 (2020): 69–82.
- Rhandy Varizari (ditinjau oleh Dr Aloisia Permata Sari Rusli). "Manfaat Sabar Bagi Kesehatan Mental." *Dokter Sehat*, 2022.  
<https://doktersehat.com/psikologi/manfaat-sabar/>.
- Saputra, Abdul Aziz. "Penerapan Sabar Dalam Menangani Pasien Skizofrenia(Studi Kasus Pemahaman Pengasuh Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal) Skripsi." Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.
- Sari, Titis Mareta. "Memanusiakan ODGJ," 2022.
- Simanjuntak, Janri, Lukas Sidabutar, Renol Panuturi Sianturi, and Janhotner Saragih. "Memahami Keberadaan Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Teologi Imago Dei." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 6972–89.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Suriyati, Firdaus, Muhammmad Zulkarnain Mubhar. “Urgensi Sabar Dalam Tinjauan Al-Qur’an.” *Al-Mubarak* 8, no. 2 (2023): 4–6.

Syarbini, Amirulloh, and Novi Hidayati Afsari. *Rahasia Superdahsyat Dalam Sabar & Shalat*. QultumMedia, 2012.

Winamo, Surahman. “Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Dan Tehnik.” Cet, 1992.

World Health Organization. “Kesehatan Mental,” 2022.

Zakki Al Ghafari. “Studi Fenomenologis Compassion Fatigue Pada Praktisi Yang Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ),” 2023.



## **LAMPIRAN I**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Mengamati fasilitas dan sarana prasarana yang ada di Panti
2. Menangani proses penanganan yang diberikan pada pasien (PM).
3. Mengamati penerapan sabar dalam menangani pasien (PM).
4. Mengamati kesulitan yang dihadapi Pegawai dalam menghadapi pasien (PM)

### **B. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah berdirinya Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang
2. Visi dan Misi Panti
3. Fungsi dan Tugas
4. Struktur Organisasi
5. Proses Pelayanan
6. Sarana dan Prasarana
7. Wawancara informan

### **C. Pedoman Wawancara**

1. Peneliti memperkenalkan diri
  2. Peneliti menjelaskan terkait maksud, tujuan, dan penelitian tersebut secara singkat
  3. Melakukan inform consent
  4. Memberikan sesi pertanyaan kepada subjek ketika t ada sesuatu yang tidak di mengerti
- **Pertanyaan kepada pegawai**
    1. Apa yang ada pahami tentang sabar dalam menghadapi Orang dengan Gangguan Jiwa?
    2. Bagaimana pandangan atau pendapat anda tentang Orang Dengan Gangguan Jiwa?
    3. Tantangan apa dan seperti apa yang anda hadapi selama bekerja menghadapi ODGJ?
    4. Jika ODGJ kambuh penanganan seperti apa yang biasa anda lakukan?

5. Apakah anda pernah marah ketika menghadapi Penerima Manfaat (PM)?
6. Menurut anda apakah sikap sabar tepat untuk menghadapi ODGJ?

- **Pertanyaan kepada Kepala Panti**

1. Menurut anda penanganan yang seperti apa yang tepat untuk menghadapi dan menangani para Penerima Manfaat?
2. Bagaimana pandangan anda tentang PM di Panti ini?
3. Bagaimana Klasifikasi PM di Panti?
4. Menurut anda SOP atau ketentuan seperti apa yang perlu dilakukan pegawai dalam menghadapi PM?

## LAMPIRAN II



Kantor



R. Penerimaan PM & R. Keterampilan



Lapangan



Mushola



Wisma PM



Poli Klinik



Wawancara dengan Ibu Dian



Wawancara dengan Ibu Puji



Wawancara dengan Ibu Carisa



Wawancara dengan Ibu Septi

Wawancara dengan Bapak Kepala  
Panti

Proses Pelayanan

Kegiatan bimbingan sosial



### LAMPIRAN III

#### Daftar Nama Informan

No	Nama	Jabatan	Umur	Lama Dipanti
1.	Eko Yuniarto	Kepala Panti	53 Tahun	3 Tahun
2.	Pujiati	Pegawai	56 Tahun	23 Tahun
3.	Carisa Deria Intan	perawat	35 Tahun	5 Tahun
4.	Septi Wulandari	Pegawai	40 Tahun	15 Tahun
5.	Dian Mahfudh Kartiko	Pegawai	31 Tahun	3 Tahun

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Irma Juliana

Tempat tanggal lahir : Demak, 30 Juli 2003

Alamat : Desa Pamongan Rt 17 Rw 03 Kec. Guntur Kab. Demak

Nim/ Jurusan : 2104046134/Tasawuf dan Psikoterapi

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Pamongan 2 (Lulus 2015)
2. MTS Futuhiyyah 2 Mranggen (Lulus 2018)
3. MA Futuhiyyah 2 Mranggen (Lulus 2021)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2021

Semarang, 09 April 2025

**Irma Juliana**